



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Impian RARA

Desi Rusnita



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Jimpian Rara

Desi Rusnita

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

IMPIAN RARA

Penulis : Desi Rusnita
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Rio Ariyanto
Penata Letak : Andre Haribawa

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
RUS
i

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rusnita, Desi
Impian Rara/Desi Rusnita; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 135 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-475-4

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt.. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku bacaan ini.

Buku fiksi yang berjudul *Impian Rara* ditujukan kepada siswa SD, khususnya kelas 4, 5, dan 6. Tokoh utamanya adalah “Rara”, seorang siswa kelas 5 SD. Latar cerita ini di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.

Buku ini terdiri atas beberapa bagian cerita yang saling terkait. Cerita di dalam buku ini menggambarkan pengalaman hidup sehari-hari sang tokoh utama yang menggambarkan kegigihan, kemandirian, kerja keras, cinta lingkungan, saling menghargai, toleransi, dan kerja sama.

Bacaan ini mengajarkan pendidikan karakter, membudayakan gerakan literasi, dan pembiasaan kecakapan abad 21 yang wajib dimiliki oleh siswa untuk menjadi generasi emas Indonesia.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya siswa SD di seluruh Indonesia. Selamat Membaca.

Kepahiang, Oktober 2018

Desi Rusnita

Daftar Isi

| | |
|----------------------------------|-----|
| Sambutan | iii |
| Sekapur Sirih | v |
| Daftar Isi | vi |
| Tentangku | 2 |
| Cerita Pagi Hari..... | 9 |
| Satpam Baik Hati | 17 |
| Ada Apa dengan Mereka?..... | 29 |
| Mona Sahabat Baikku | 36 |
| Pujian Bu Ana | 48 |
| Sang Inspirasi | 58 |
| Kejutan Bobi..... | 69 |
| Kado dari Mona..... | 78 |
| Impian Rara | 85 |
| Amarah Bu Joko | 91 |
| Coretan Terakhir | 98 |
| Hari yang Mendebarkan..... | 105 |
| Senyum Bahagia | 113 |
| Kejutan dari Kepala sekolah..... | 125 |
| Biodata Penulis | 130 |
| Biodata Penyunting | 133 |
| Biodata Ilustrator | 134 |

Menjadi anak yang berbakti
kepada orang tua adalah penting.
Menjadi anak yang mandiri juga
sangatlah penting.
Itu akan mengantarkan kalian
menjadi anak yang sukses.

Tentangku

Pukul 06.30, masih sangat pagi sekali, Ayah tampak bersiap-siap pergi bekerja. Temannya sudah menunggu sejak tadi di teras rumah. Hari ini ada yang menawarkan pekerjaan untuk Ayah, yaitu memperbaiki atap kantor balai desa yang bocor. Ayah tampak sangat terburu-buru, mungkin merasa tak enak dengan temannya yang sejak dari tadi menunggu. Pada waktu yang sama aku dan adikku juga sudah bersiap-siap akan berangkat ke sekolah. Ayah berangkat bersama temannya. Mereka berboncengan menggunakan sepeda motor. Tiba-tiba dari dalam Ibu memanggilku.

“Rara ...!

“Iya, Bu.”

Aku menghampiri Ibu yang sedang di dapur.

“Ini, Nak, Ibu titip kue apam ini untuk Bu RT, sekalian mengembalikan wadah sayur kemarin,” Ibu berkata kepadaku sambil mengambil beberapa kue apam yang masih hangat dari panci pengukus.

“Sudah siap ini, Bu?”

“Eh, tunggu sebentar! Kelapa parutnya belum.”

Ibu menaburi kue apam itu dengan kelapa parut yang sudah dikukus.

“Nah, ini. Tolong kamu mampirkan ya, Nak. Jangan lupa ucapkan terima kasih kepada Bu RT.” Ibu menyerahkan wadah segi empat berwarna biru itu kepadaku.

“Baik, Bu. Kami berangkat ya, Bu.” Aku dan adikku berpamitan kepada Ibu sambil mencium tangannya. Kami berjalan ke luar rumah.

“Rara ...!”

Aku menoleh ke belakang lagi.

“Hati-hati, Nak, jaga adikmu!”

“Iya, Bu.” Aku tersenyum kepada Ibu.

“Kami pergi, Bu. Asalamualaikum.”

“Alaikum salam.”

Aira Pertiwi namaku. Rara nama panggilanku. Bagiku nama yang diberikan oleh kedua orang tuaku adalah anugerah yang luar biasa. Pastilah mereka mempunyai alasan yang baik memberikan nama tersebut kepadaku. Aku pernah bertanya kepada mereka, alasan



Ryo

apa yang mendasari mereka memberikan nama tersebut? Penjelasan ayah membuatku merasa puas. Ternyata nama Aira Pertiwi diasumsikan memiliki nilai positif. Mereka berpendapat, arti nama tersebut adalah air yang mengalir di bumi pertiwi. Mereka berharap pemberian nama itu akan memberikan kebaikan bagiku, ibarat air yang mengalir yang mempunyai banyak manfaat. Harapan mereka, suatu saat aku akan sukses dan bermanfaat untuk orang banyak. Meski demikian, di dalam lubuk hatiku yang terdalam, aku belum terpikir apa yang akan terjadi di masa mendatang. Yang terpenting bagiku, memiliki orang tua seperti mereka adalah kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Aku bahagia dan bersyukur.

Aku dilahirkan di sebuah kabupaten kecil di sebuah provinsi di Pulau Sumatera, yaitu Provinsi Bengkulu, sebuah provinsi yang sangat menyenangkan untuk dikunjungi. Provinsi yang terkenal dengan jajanan khasnya, yaitu lempuk durian dan kue tat. Bengkulu juga terkenal dengan ikonnya, yaitu bunga Rafflesia. Kabupaten Kepahiang adalah tempat tinggalku, tepatnya di sebuah desa, Bogor Baru nama desanya. Sebagian besar masyarakat di desaku bekerja sebagai petani.

Hamparan sawah dan perkebunan membentang indah di desaku. Desaku terlihat asri, sejuk, dan nyaman.

Letak geografis daerah tempat tinggalku merupakan dataran tinggi sehingga tak heran jika di daerahku terbentang luas perkebunan teh yang indah menghijau bak permadani. Lokasi ini sering dijadikan sebagai objek wisata terkemuka di Provinsi Bengkulu. Kami tak perlu berekreasi ke luar kota. Perkebunan teh di daerahku sudah cukup memberikan kenyamanan dan kedamaian di sela-sela liburan.

Kedua orang tuaku berasal dari keluarga yang cukup sederhana, tidak ada keturunan ningrat atau berdarah biru, seperti kebanyakan orang. Ayah dan ibuku adalah perantau dari Pulau Jawa. Keluarga besar mereka tinggal di Pulau Jawa. Ayah dan ibuku bukanlah lulusan sarjana. Mereka hanyalah tamatan SMA. Menurut cerita Ayah, keadaan ekonomi yang sangat kekurangan pada waktu itu yang menyebabkan mereka harus putus sekolah, padahal mereka memiliki kemampuan yang sangat baik selama duduk di bangku sekolah. Hal itu aku buktikan ketika melihat rapor sekolah mereka.

Bagiku mereka adalah orang tua cerdas, bertanggung jawab, dan penyayang. Ayah dan Ibu sangat menginginkan agar aku bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dari mereka walaupun penghasilan ayah dan ibuku pas-pasan. Motivasi dari mereka yang terus menyemangatiku untuk terus semangat sekolah.

Aku tinggal bersama kedua orang tuaku dan satu orang adikku, Doni namanya. Ia sekarang duduk di kelas tiga sekolah dasar. Kami tinggal di sebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana, rumah petak berukuran 6 x10 meter, berdinding bata, cukup nyaman untuk ditempati. Atap rumah yang berbahan seng memang membuat kami kepanasan ketika matahari bersinar terik di siang hari. Namun, kami bersyukur dengan segala keterbatasan yang ada, setidaknya ketika hujan turun, kami tidak basah dan kedinginan.

Rumah bercat biru itu sudah kami tempati selama dua tahun. Kami sudah beberapa kali berpindah tempat tinggal karena biaya kontrakan rumah yang mahal. Tempat tinggal yang sekarang kami tempati sangat nyaman dan tidak begitu mahal. Aku pun berharap semoga pemilik kontrakan selalu berbaik hati sehingga tidak menaikkan biaya kontrakan setiap tahunnya. Penghasilan Ayah tidak begitu besar, hanya mengandalkan gaji harian. Ibuku juga hanya buruh cuci harian. Penghasilan mereka kadang cukup untuk makan dan keperluan di rumah saja sehingga kami jarang sekali diberi uang jajan. Bagiku, Ibu merupakan ibu yang cerdas. Hampir setiap hari menyiapkan bekal untuk kami di sekolah.

Hobiku membaca dan menulis. Kedua orang tuaku juga suka membaca. Banyak koleksi buku bacaan di rumahku. Hampir semuanya didapatkan oleh Ayah tanpa membeli. Semua ia dapatkan dari kebiasaannya mengumpulkan barang bekas.

Sejak kecil ibuku juga rajin membacakan dongeng atau cerita untukku sebelum tidur. Aku banyak belajar dari kebiasaan itu. Ibuku juga sangat telaten mengajariku membaca. Tak heran jika sebelum masuk SD aku sudah bisa membaca. Aku bersyukur dianugerahi seorang ibu yang begitu baik dan perhatian.

Cerita di Pagi Hari

Pagi yang indah matahari tersenyum cerah. Burung-burung berterbangan di atas langit yang membiru. Kicaunya yang merdu mengalun indah di telingaku. Titik-titik air pada setiap dedaunan di halaman rumahku menyegarkan pandanganku. Udara pagi yang sejuk di pagi itu menyegarkan tubuhku. Sungguh pagi yang begitu indah. Aku sangat bersyukur masih diberi kesempatan untuk menikmati keindahan anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti biasanya, pada hari libur seperti ini aku melakukan aktivitas yang sudah menjadi kewajibanku. Setelah bangun tidur aku selalu membersihkan dan merapikan tempat tidurku. Tak butuh waktu yang lama untuk merapikan kasurku karena ukurannya yang kecil dan tipis. Terkadang pernah aku berkeinginan untuk memiliki kasur yang ukurannya lebih besar dan luas seperti yang sering aku lihat di iklan televisi. Rasanya ingin sekali memiliki sebuah kasur yang nyaman dan empuk sehingga aku bisa leluasa melompat-lompat bebas di atasnya.

“Ah ..., aku mengkhayal saja,” aku berkata dalam hati sambil merebahkan tubuhku di kasur empuk sederhanaaku.

Kutatap langit-langit kamarku sambil sesekali memperhatikan keadaan di sekelilingku. Pikiranku mulai melayang jauh.

“Seandainya ... aku sudah sukses nanti, aku tidak ingin melihat kedua orang tuaku susah seperti ini. Setiap hari mereka harus bekerja mengumpulkan uang untuk membayar kontrakan rumah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang begitu banyak. Sementara itu, aku berdiam diri saja,” aku bergumam di dalam hati.

“Ya, Tuhan ... sampai kapankah kami begini ...?” lirih aku berkata. Tak terasa air mata menjatuhkan pipi tirusku.

“Rara ...!”

Panggilan Ibu menghentikan lamunanku. “Iya, Bu. Astaga! Aku belum membantu Ibu membuatkan kopi untuk Ayah. Ayah pasti sudah menungguku dari tadi,” ucapku.

Bergegas aku berlari menuju dapur. Kulihat wanita hebat perkasaku sudah berada di dapur. Ibu menyunggingkan senyum manisnya ketika melihat

kehadiranku. Ibu tampak asyik menumbuk cabai sambil sesekali tangannya mengaduk-aduk masakan di dalam panci. Aroma masakan Ibu yang semerbak harum membuat perutku memberontak minta diisi. Ibuku memang jago dan tak perlu diragukan lagi dalam hal masak-memasak. Kudekati Ibu, lalu kuambil alih pekerjaannya mengaduk-aduk sayur di panci.

“Ibu masak apa? Harum sekali masakan Ibu,” aku bertanya sambil mengaduk-aduk sayur di panci.

“Ibu memasak sayur asam kesukaan ayahmu, Nak.”

Ibu menjawab pertanyaanku sambil mengangkat singkong goreng dari penggorengan. Tangannya begitu cekatan dan lincah mengaduk dan menggoreng. Dalam hal masak-memasak dua jempol untuk ibu hebatku.

“Sudah, biar Ibu saja yang memasak. Kamu suguhkan kopi untuk ayahmu. Sudah Ibu buat dari tadi. Jangan lupa singkong gorengnya juga. Ini kamu taruh di dalam piring. Hati-hati panas, Nak!”

“Eh iya, maaf, Bu, tadi aku lupa.”

“Masa lupa? Pasti kamu terlalu asyik mengkhayal dengan buku harian kamu, ya?”

“Hehehe ... tidak, Bu.”

“Alaaaaa ... Ibu tahu kebiasaan kamu, Nak. Kalau tidak menulis, pasti melamun. Ayo, segera kerjakan apa yang Ibu perintahkan tadi, itu ayahmu sudah menunggu sejak tadi.”

“Baik, Bu.” Aku tersenyum sendiri mendengarkan ucapan Ibu.

Dengan sigap Ibu memindahkan singkong goreng yang ada di dalam saringan ke dalam sebuah wadah. Aku bergegas menuruti perintah Ibu. Aku memasukkan singkong goreng itu satu per satu ke dalam sebuah piring. Bau harum dari bumbu singkong menghipnotis tanganku untuk segera mengambil dan mencicipi singkong goreng buatan Ibu. Perlahan kumasukkan sepotong singkong goreng yang sedikit panas ke dalam mulutku, perlahan sekali, lalu kugigit.

“Aw ... panas!!!”

Secara spontan singkong goreng yang aku makan terlempar keluar dari mulutku.

“Rara ...???”

“Hati-hati, Nak! Tadi kan Ibu sudah bilang, singkongnya masih panas. Sana cepat! Ayahmu sudah menunggu dari tadi.”



“Baik Bu.” Aku berlalu dari hadapan Ibu sambil mengusap-usap bibirku yang masih terasa panas.

Dengan langkah cepat aku membawa secangkir kopi dan sepiring singkong goreng menuju ruang tamu. Kulihat Ayah sedang duduk santai sambil membaca koran. Kuletakkan sepiring singkong goreng dan segelas kopi panas di atas meja di dekat Ayah. Aku lihat Ayah asyik sekali dengan bacaannya, seolah tak menyadari kehadiranku.

“Ayah ... silakan diminum, Yah. Mumpung masih hangat. Singkongnya juga dicicipi. Kalau sudah dingin, nanti tidak nikmat lagi,” ucapku kepada Ayah.

Aku meletakkan segelas kopi dan sepiring singkong di atas meja di hadapan Ayah. Lalu, aku mengambil posisi tempat duduk tepat di samping Ayah.

“Terima kasih, Nak. Adikmu belum bangun?”

“Belum, Ayah. Sebentar lagi aku bangunkan.”

“Ayah membaca berita apa? Serius sekali, Yah.”

“Oh, ini koran bulan lalu, tentang kejadian perampokan di sebuah bank. Oh iya, di koran ini ada latihan soal pelajaran di SD. Sudah Ayah gunting. Ayah letakkan di sana,” Ayah berkata sambil menunjuk sebuah meja di sudut ruangan dekat televisi.

“Terima kasih, Ayah. Aku senang sekali. Ayah membacanya dilanjutkan nanti saja. Ayah segera nikmati kopi dan singkong gorengnya, nanti keburu dingin.”

“Iya, Nak. Terima kasih.”

Ayah menyeruput kopi buatan Ibu dan mengambil sebuah singkong goreng itu. Aku memperhatikan, walaupun sambil mengunyah makanan, mata Ayah tetap fokus pada bacaan. Kelihatan Ayah sangat berkonsentrasi dengan bacaannya. Aku bangun dari tempat dudukku dan bergegas mengambil bagian koran yang sudah digunting oleh Ayah.

Ayahku adalah sosok yang suka membaca. Kegemaran itu menular kepadaku. Hampir setiap pulang dari mencari barang bekas, Ayah selalu membawakan oleh-oleh untukku. Oleh-oleh yang dibawa Ayah bukanlah makanan atau mainan. Ayahku membawa bermacam-macam buku, majalah, dan sejenisnya yang tentunya bukan barang baru. Semua benda yang dibawa Ayah merupakan barang bekas yang sudah dibuang. Jika tidak sedang bekerja jadi kuli bangunan, pasti ia pergi mencari dan mengumpulkan barang bekas.

Ayahku tak sungkan-sungkan memunguti benda bekas yang masih bermanfaat. Bagiku ayahku mulia.

Sedikit orang yang mau melakukan seperti yang Ayah lakukan. Terkadang banyak orang yang tidak bersyukur dan hanya memandang sebelah mata. Menurutku, Ayah sudah membantu masyarakat di sekitar rumahku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan begitu, sampah tidak menumpuk. Terkadang Ayah juga membantu memindahkan sampah ke tempat pembuangan akhir. Sungguh mulia hati Ayah. Hanya sedikit orang yang peduli akan kebersihan di lingkungan kami.

Berbuat baik itu tanpa batas.
Berbuat baik itu sikap terpuji.
Mari melakukan kebaikan tanpa
membeda-bedakan.
Kebersamaan akan indah
jika banyak manusia berhati baik.

Satpam Baik Hati

Senja itu begitu indah. Langit berwarna kemerah-merahan. Sang mentari malu-malu ingin berpamitan pulang. Peristiwa tenggelamnya matahari menambah indah panorama di langit. Senja akan berganti malam.

Setelah azan Magrib berkumandang, kami melaksanakan salat Magrib berjamaah. Ayahlah yang biasanya memimpin salat berjamaah. Namun, sampai terdengar suara azan berkumandang pun, ayah belum pulang ke rumah.

“Ayo, kita berjamaah, Ra. Tidak usah menunggu ayahmu,” ucap Ibu.

“Baik, Bu.”

Kuambil sajadahku. Kubentangkan tepat di belakang Ibu. Kami melaksanakan salat berjamaah dengan khusyuk. Dalam doaku aku memohon kepada Tuhan agar ayah dan ibuku diberi kesehatan dan

rezeki yang melimpah. Tak terasa air mataku menetes membasahi pipi. Setelah selesai, aku mencium tangan ibuku. Kami berpelukan. Air mataku semakin banyak menjatuhkan pipiku.

“Ibu, aku ingin sekali membantu Ayah dan Ibu.” Tiba-tiba aku memberanikan diri bicara kepada ibuku.

“Bantu apa, Nak? Cari uang? Rara ... Rara ..., ada-ada saja kamu ini, Nak.”

“Bukan, Bu. Seandainya boleh aku ingin ikut Ibu mencuci di rumah warga sehingga pekerjaan Ibu akan lebih cepat selesai. Dalam sehari bisa kita menyelesaikan dua atau tiga rumah, Bu,” aku memohon dengan bersungguh-sungguh kepada Ibu.

“Hehehe ...,” Ibu tertawa mendengarkan tawaranku.

“Terus, sekolah kamu bagaimana?”

Ibu mengerlingkan matanya kepadaku. Aku terdiam.

“Sepulang sekolah aku bisa membantu Ibu, kan? Atau di hari libur aku bisa membantu Ibu,” tidak mau kalah aku menawarkan kembali permintaanku kepada Ibu.

“Sudahlah, Nak. Tugas kamu adalah belajar. Tugas kamu menjaga adikmu, membantu pekerjaan Ibu di

rumah. Cukup itu saja. Kamu masih terlalu kecil untuk bekerja,” Ibu membelai rambutku.

Tok tok tok tok tok.

“Asalamualaikum!” suara Ayah terdengar dari luar. Adikku, Doni, membukakan pintu.

“Alaikum salam.”

Ayah membawa sebuah karung berwarna cokelat yang berisi sesuatu. Ia letakkan karung itu di lantai. Ia melepaskan topinya, lalu duduk sebentar di kursi. Ia menghela napas yang cukup panjang.

“Ayah, minum dulu tehnya. Sudah Ibu siapkan sejak tadi. Sekarang mungkin sudah agak dingin.”

Ibu mendekati Ayah. Ia menyuguhkan segelas teh yang sudah agak dingin kepada Ayah.

“Terima kasih, Bu.” ucap Ayah.

Ayah segera menghabiskan teh buatan Ibu. Tampaknya Ayah sangat kehausan sekali. Teh yang disuguhkan Ibu habis tak tersisa.

“Mana Rara, Bu?”

“Itu di kamar. Kami baru saja selesai salat. Ayah sudah salat?”

“Sudah, Bu. Ayah tadi salat di musala di dekat Perumahan Graha Asri.”

Tidak berapa lama kemudian aku muncul di tengah-tengah percakapan mereka.

“Kok Ayah baru pulang? Ayah dari mana?”

“Tadi ada orang baik yang memberi rezeki kepada Ayah, Nak.”

“Alhamdulillah. Siapa, Ayah?” aku menimpali perkataan Ayah.

“Teman Ayah, Nak.” kata Ayah kepadaku.

“Rara ..., nanti saja mengajak ayahmu ngobrol. Ayahmu masih letih, Nak. Biar Ayah mandi dulu. Nanti selesai makan malam saja ngobrolnya,” dari dapur terdengar Ibu berkata.

“Iya, Ibu.”

Aku berlalu dari hadapan Ayah, lalu menuju dapur. Aku membantu Ibu menyiapkan makan untuk malam ini.

Setelah selesai makan, aku mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu Ana, wali kelasku. Tugas yang diberikan tidak terlalu sukar sehingga aku bisa mengerjakannya dengan cepat. Tugas matematika tentang soal cerita yang berkaitan dengan volume bangun ruang aku kerjakan

dengan hati-hati dan teliti. Begitu banyak tahapan yang harus dikerjakan sebelum mendapatkan hasil akhir. Bu Ana pernah berkata, jika salah menghitung pada tahapan pertama, tahapan selanjutnya akan keliru.

Aku tak sabar lagi mendengarkan pernyataan Ayah tadi. Aku sangat penasaran, siapakah orang yang dimaksud Ayah? Orang yang sudah memberikan rezeki kepada ayahku. Aku yakin orang baik seperti Ayah memang selalu dilimpahkan rezeki yang banyak, tetapi terkadang juga diberi sebuah masalah besar. Dalam bekerja khususnya, Ayah pernah beberapa kali ditimpa masalah. Ayah pernah mengalami kecelakaan dalam bekerja dan difitnah oleh temannya. Pekerjaan sebagai kuli bangunan memang sangat berisiko.

Sebagai kuli bangunan, penghasilan Ayah tidak tetap. Jika lagi beruntung, ada temannya yang mengajak bekerja menjadi kuli bangunan. Namun, ajakan itu tidak datang setiap hari. Untuk memanfaatkan waktu yang ada dan memenuhi kebutuhan kami, setiap pagi atau sore hari Ayah pergi mencari dan mengumpulkan barang bekas. Ia mengumpulkan sampah kertas, plastik, dan benda lainnya yang ada di sekitar tempat tinggalku, kompleks perumahan, dan pasar. Pekerjaan

ini sudah lama dilakoninya. Jika tidak ada tawaran menjadi kuli bangunan, biasanya setelah selesai subuh Ayah berangkat ke pasar mengendarai sepedanya. Ia mengumpulkan barang-barang bekas yang ada di pasar. Biasanya, Ayah pulang ke rumah pada pukul 09.00 ketika aku sudah berangkat ke sekolah. Sesampainya di rumah, Ayah memilah-milah barang bekas itu. Selanjutnya, pada sore hari Ayah berkeliling lagi mencari barang bekas. Seminggu sekali Ayah menjualnya. Hasilnya lumayanlah untuk melengkapi kebutuhan kami sehari-hari. Begitulah rutinitas Ayah setiap hari ketika tidak bekerja menjadi kuli bangunan.

Ayahku bukanlah sosok pemalu. Sering ia dihina dan dicaci karena pekerjaannya dianggap menjijikkan, tetapi ayah tetap sabar. Baginya, apa yang dilakukannya merupakan sebuah pekerjaan halal yang menghasilkan uang dan bermanfaat untuk orang banyak. Ia merupakan sosok seorang ayah yang bertanggung jawab. Aku bangga kepada Ayah. Sering kali aku merasa kasihan kepadanya. Ayah memang luar biasa dan penuh pengorbanan.

Samar-samar aku mendengar Ayah dan Ibu bercakap- cakap. Aku bergegas ke luar kamar dengan segudang rasa penasaran yang ada di dalam kepalaku.

Belum sempat aku mengutarakan rasa ingin tahu yang ada di pikiranku, tiba-tiba Ayah lebih dahulu menanyaiku.

“Rara, bagaimana buku soal yang Ayah berikan kemarin? Sudah kamu baca? Kamu bisa mengerjakannya?”

Pertanyaan dari Ayah mengurungkan niatku untuk bertanya.

“Emm ... sebagian saja, Ayah. Masih banyak materi di kelas enam. Nanti aku akan mendiskusikannya dengan teman-teman di kelasku.”

“Bagus, Nak.” ucap Ayah.

“Ayah, majalah anak-anak dan buku yang Ayah bawa kemarin bagus-bagus. Aku suka membacanya. Ceritanya sangat menarik.”

“Hehehe, jelas saja bagus, Nak. Ayah mendapatkannya di kotak sampah yang ada di depan rumah Bu Dian. Tahu Bu Dian? Rumahnya di kompleks perumahan elit Griya Asri.”

“Bu Dian? Bu Dian yang dokter itu, Ayah? Kok Ayah bisa masuk ke kompleks itu?”

Aku membelalakkan mataku, tak sabar menunggu jawaban dari Ayah.

“Satpam yang jaga di gerbang perumahan itu teman Ayah selagi kecil. Namanya Toni. Ia mengizinkan

Ayah mengambil sampah di tempat sampah yang ada di depan Kompleks Perumahan Griya Asri.”

“Apakah boleh, Yah? Bukankah ada petugasnya?”

“Yaaa. Sebenarnya tidak boleh, Nak. Teman Ayah bilang, beberapa hari ini mobil pengangkut sampah tidak muncul, jadi sampah sudah menumpuk. Kebetulan Ayah lewat di area sana. Toni memanggil Ayah. Ia menyuruh Ayah mengambil sampah di sana. Sampah-sampah yang tak bisa didaur ulang Ayah masukkan di TPA (tempat pembuangan akhir) daerah hilir, sedangkan yang masih bisa dimanfaatkan, Ayah bawa pulang. Begitu ceritanya.”

“Alhamdulillah. Itu namanya rezeki kita, Ayah.”

“Iya, Nak. Buku-buku itu juga rezeki. Sepertinya itu buku-buku lama, namun masih bagus. Sudah tamat membacanya semua buku itu, Nak?

“Belum, Ayah, Tunggu waktu sedikit santai saja. Kalau begitu, besok-besok Ayah mampir lagi ya, ke kompleks itu. Siapa tahu Om Toni, teman Ayah, berbaik hati kepada Ayah.”

Aku bergurau kepada Ayah sambil merapikan koran-koran bekas yang sudah Ayah baca.

“Hehehe. Mudah-mudahan di tempat lain banyak, Nak. Sudah banyak kan, koleksi buku kamu?”

“Emm, iya, Ayah. Lihat itu sudah hampir penuh rak bukunya.”

Aku menunjuk sebuah rak buku di kamarku. Rak buku buatan Ayah yang sederhana berbahan kayu bekas yang dibawa oleh Ayah dari tempat ia bekerja. Rak tersebut tampak rapi dengan berbagai macam koleksi buku bacaan yang sudah aku koleksi sejak taman kanak-kanak. Ibu menyimpan semua buku bacaan sejak aku sekolah di taman kanak-kanak. Sebagian besar buku di dalam rak itu adalah buku pemberian Ayah. Ia mendapatkannya dari hasil mengumpulkan sampah bekas. Buku bekas itu masih layak disimpan dan dibaca.

“Ayah ..., bolehkah aku bertanya?” dengan memelas aku meminta kepada Ayah.

“Boleh, Nak. Tanya apa?”

“Aku masih penasaran, Ayah. Siapa orang yang memberi rezeki kepada Ayah hari ini?”

“Ya ampun, Rara. Masih penasaran juga?” tiba-tiba Ibu menimpali percakapan kami.

“Iya, Bu, tadi kan Ibu bilang nanti akan Ayah ceritakan setelah makan malam,” aku memohon kepada Ibu penuh harap.

“Tadi kan Ayah sudah cerita. Orang yang Ayah maksud itu teman Ayah. Ia satpam di Perumahan Griya Asri.”

“Oh ... Om Toni. Jadi, Ayah tadi ke sana lagi?”

“Iya, Nak. Ayah diajak ke sana lagi. Ada penghuni rumah yang berbaik hati menyuruh Ayah memperbaiki kamar mandinya.”

“Yang menolong Ayah, Om Toni dong,” kataku.

“Benar sekali, Nak,” kata Ayah.

“Om Toni perantara penolongnya, Yah.”

“Benar, Nak.”

“Jadi, yang memberi rezeki kepada Ayah bukan Om Toni?”

“Om Toni ikhlas membantu,” kata Ayah.

“Om Toni baik sekali. Semoga Allah membalas kebaikan Om Toni,” ujarku kepada Ayah.

“Iya, sejak dulu Ia teman Ayah yang baik.”

“Alhamdulillah, masih dipertemukan dengan orang-orang yang baik hati,” kata Ibu dengan senyum khasnya sambil tangannya telaten melipat pakaian.

“Aku ke kamar dulu ya, Bu. Aku mau curhat dulu ke temanku.” Aku bangun dari tempat dudukku.



“Ayo, sana! Buku harianmu sudah menunggu dari tadi. Jangan nangis, ya!” Ibu bergurau kepadaku.

“He he he ..., Ibu,” aku tersipu malu. Ayah senyum-senyum melihat tingkahku.

Kubuka buku harian pemberian ayahku. Kuceritakan kejadian hari ini, kegiatan setelah bangun tidur hingga cerita Ayah malam ini. Tak terasa, pada lembar kelima matakku tak mau diajak kompromi. Aku mulai mengantuk.

Malam semakin larut, Hening sekali. Kututup buku harianku. Mimpi indah menanti dalam tidurku.

Ada Apa dengan Mereka?

Sepulang sekolah biasanya aku melihat sosok Ayah sudah duduk di teras rumah sambil membaca koran bekas atau menyusun botol plastik yang didapatnya. Berbeda dengan hari ini, dari kejauhan Ayah tidak kelihatan

“Asalamualaikum.”

“Bu ... Ibu ...!”

“Yah ... Ayah...!”

Aku mengetuk-ngetuk pintu sambil memanggil Ayah dan Ibu, tetapi tidak ada suara sahutan dari dalam. Aku buka pintu pelan-pelan, ternyata pintu tidak terkunci.

“Ibu ke mana, ya? Ayah ke mana? Kok rumah sepi? Adik juga tidak kelihatan,” aku bertanya-tanya dalam hati. Aku melongokkan kepalaku ke luar rumah, mengamati sekitarku.

“Sepeda Ayah ada di depan, tetapi mengapa Ayah tidak ada di dalam rumah?” aku terus bergumam dalam hati.

Masih dalam kebingungan, kuletakkan tasku di atas meja. Aku duduk sambil melirik ke kiri dan ke kanan. Aku membuka sepatuku, tetapi matakku lebih konsentrasi melihat ke kiri dan ke kanan, seperti seseorang yang sedang menunggu sesuatu. Aku gelisah.

Berselang beberapa menit, dari kejauhan kulihat Doni, adikku, berlari-lari kecil menuju rumah. Aku melihat Ayah dan Ibu mengikuti dari belakang.

Dari kejauhan raut wajah Ibu tampak sedih, sepertinya sedang ada masalah, begitu pula Ayah. Mereka tidak tampak ceria seperti biasanya.

“Kakak! Kakak sudah lama pulang?”

Doni menyapaku dan duduk di pangkuanku sambil menikmati sepotong kue.

“Kakak baru saja sampai, Doni sayang. Wah, sepertinya kue itu enak sekali!”

“Kakak mau?”

Doni menawarkan kue yang dipegangnya kepadaku. Aku menggeleng sambil tersenyum.

“Tidak, Don, terima kasih. Makanlah!”

“Ayah dan Ibu dari mana?” aku bertanya penuh rasa keingintahuan.

“Kami dari”

“Bu ...!”

Sebelum Ibu menjawab pertanyaanku, Ayah memotong perkataan Ibu. Aku menatap mereka berdua penuh tanya.

“Ayah dan Ibu tadi menjenguk Pak RT yang sakit, Nak,” kata Ayah.

“Oh ..., pantas saja tadi ketika aku melintasi rumah Pak RT, rumahnya ramai sekali.”

“Pak RT sakit apa, Bu?” tanyaku kepada Ibu.

“Biasa, Nak, penyakit jantungnya kumat. Sudah tiga hari dirawat di rumah sakit. Alhamdulillah, tadi sudah boleh pulang ke rumah.” kata Ibu.

“Alhamdulillah, Bu. Semoga Pak RT segera sembuh dan bisa beraktivitas seperti biasanya. Amin.”

“Amiin.”

“Ayo segera ganti bajumu, besok mau dipakai lagi.”

“Baik, Bu.”

Aku bergegas menuju kamar. Ada suatu hal yang masih mengganggu pikiranku. Raut wajah Ayah dan Ibu yang tidak seperti biasanya membuat aku bertanya-tanya,



hal apa yang sudah terjadi? Setelah mengganti baju aku mengambil wudu dan melaksanakan salat Zuhur. Dalam setiap doaku selalu kusebut nama mereka.

Sore ini aku menemani Doni belajar. Ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

“Kak, coba lihat ini, benar tidak, Kak?” Doni menunjukkan tugas yang ia kerjakan kepadaku.

“Wah, pintar sekali adik Kakak! Jawabanmu sudah benar, tetapi tulisanmu harus dirapikan lagi, ya.”

“Baik, Kak! Doni perbaiki lagi. Terima kasih, Kak.”

“Ayo semangat, Doni pintar ...!” Aku mengusap-usap kepala adikku penuh kasih sayang. Dengan penuh semangat Doni berusaha memperbaiki tulisannya.

Adikku memang anak yang rajin dan penurut. Ia juga tergolong anak yang mandiri. Setiap ada tugas dari sekolah, ia selalu berusaha mengerjakannya sendiri. Ketika dia menganggap tugasnya selesai, baru kemudian ia meminta aku atau Ayah dan Ibu untuk mengecek kembali tugasnya. Aku sangat bangga dengan ketekunannya.

“Kak, tadi pulang dari rumah Bu Joko yang punya kontrakan, Ibu menangis di jalan,” tiba-tiba Doni membuka cerita kejadian siang tadi. Sifat kekanak-kanakan dan tingkah polosnya secara tak sengaja menceritakan hal itu. Aku kaget mendengar celetukan Doni.

“Kamu tahu mengapa Ibu menangis, Doni?”

Kutatap wajah Doni nan lugu penuh kepolosan. Kembali kutatap matanya lekat-lekat. Ia seolah terhipnotis oleh tatapanku. Dengan kepolosannya ia menjawab tanpa beban.

“Kata Bu Joko, kontrakan rumah harus segera dilunasi, Kak. Kalau tidak dilunasi, kita disuruh pindah, Kak. Ada orang lain yang akan menempati rumah kita,” Doni menceritakan percakapan kedua orang tuanya dan Bu Joko.

Aku terdiam sejenak. Kakiku terasa lumpuh, tak bisa digerakkan. Tubuhku serasa melayang. Matakku mulai berkaca-kaca.

“Ya, Tuhan. Apa yang harus aku lakukan? Benar dugaanku, Ayah dan Ibu menyimpan sesuatu masalah,” aku berbisik dalam hati. Aku bangkit dari tempat dudukku.

“Doni, lanjutkan perbaikannya, Dik. Kakak mau ke kamar sebentar.”

Doni menganggukkan kepalanya pertanda mengerti.

Aku berlalu dari hadapan Doni. Aku berlari menuju kamar. Sesampainya di kamar air mataku tumpah ruah. Aku menangis. Kuambil buku harian usangku. Sudah menjadi kebiasaanku menceritakan kesedihan dan kebahagiaanku di buku harian itu. Kutuliskan suasana hatiku yang saat ini begitu sedih. Buku harianku adalah bagian hidupku. Di sana tempat aku bercerita dan berkeluh kesah. Tak terhitung banyaknya tulisanku di buku harianku.

Aku menuliskan banyak puisi suka ataupun duka di sana, beberapa pantun dan cerpen. Aku suka menulis apa pun kejadian yang menimpaku, berita sedih ataupun bahagia. Buku harian adalah sahabatku.

Mona Sahabat Baikku

Pagi itu suhu udara sangat dingin. Aku sudah bersiap-siap berangkat sekolah bersama adikku. Kupakaikan jaket lamaku kepada Doni. Jaket itu umurnya sudah tak muda lagi. Warnanya sudah tak cerah lagi. Tidak muat lagi jika dipakaikan untuk ukuran tubuhku. Setidaknya, dengan memakai jaket itu adikku akan lebih hangat. Sebenarnya aku juga ingin memakai jaket, tetapi jaket bekas Ibu yang diberikan kepadaku sudah robek. Aku malu memakainya. Kedinginan sudah menjadi makanan sehari-hari bagi kami yang tinggal di daerah pegunungan ini.

Kami berpamitan kepada Ayah dan Ibu. Kami mencium tangan mereka.

“Rara, Doni, coba lihat di atas meja. Bekal kalian tinggal, Nak,” Ibu mengingatkan kami kembali.

“Astaga, hampir saja lupa.” Aku bergegas masuk ke dalam rumah mengambil bekal yang sudah disiapkan Ibu. Ibu selalu menyiapkan bekal untuk kami. Mereka tidak

membiasakan kami untuk jajan yang banyak. Jika ada rezeki banyak saja, Ayah atau Ibu memberi kami uang jajan.

“Ayah, Ibu, kami berangkat dulu. Asalamualaikum.”

“Alaikum salam ...,” Ayah dan Ibu menjawab bersamaan.

Kupegang tangan Doni. Kami berjalan bersama menyusuri jalan demi jalan menuju sekolah. Perjalanan menuju sekolah membutuhkan waktu 15 menit. Suhu udara yang dingin membuat tanganku terasa kaku.

“Untung saja hari ini tidak hujan, Kak,” kata Doni.

“Iya, kalau hujan, pasti lebih dingin lagi.”

“Mati kedinginan kita.”

“Ah, Kakak! Ada-ada saja.”

“Ayo lebih cepat lagi, Don, langit sudah mendung. Sepertinya akan turun hujan.”

Kami mempercepat langkah kami. Untung saja sepatu pemberian Ayah masih mau diajak bersahabat di kondisi jalan yang kurang baik. Kami telusuri jalan menuju sekolah dengan penuh semangat.

Bel pertanda masuk berbunyi di SD Cahaya. Semua siswa bergegas berlarian menuju kelas mereka masing-masing. Irama musik bel sekolah begitu menyenangkan.

Sembari berlarian menuju kelas, siswa-siswi menyanyi mengikuti irama lagu bel sekolah kami. Suasana kantin menjadi lengang. Masih kelihatan siswa-siswi buru-buru merapikan peralatan salatnya di musala. Mereka baru saja menyelesaikan ibadah salat Duha di musala sekolah.

Aku dan teman-teman berbaris di depan kelas. Bu Ana, wali kelasku, sudah menunggu di depan pintu. Kami berbaris dengan rapi dan tertib. Ketua kelas mengoordinasi di depan barisan. Satu per satu siswa masuk ke dalam kelas. Bu Ana menyambut kami dengan senyum khasnya. Aku dan teman-teman mencium tangan Bu Ana. Kami belajar seperti biasanya bersama guru cantik dan pintar yang kami kagumi.

Bel pertanda waktu istirahat berbunyi. Semua siswa bergegas keluar kelas. Waktu istirahat merupakan waktu yang sangat ditunggu-tunggu. Sebagian besar siswa menuju kantin sekolah. Terlihat beberapa siswa masuk ke perpustakaan kelas. Siswa lainnya juga terlihat berhamburan ke lapangan sekolah, sekadar bermain bulu tangkis, enggrang, dan lompat tali. Sebagian siswa

menonton saja. Aku dan sahabatku Mona lebih memilih duduk di pojok teras kelas. Di samping kami ada beberapa siswa perempuan bermain bola bekel. Suasana istirahat sungguh menyenangkan dengan beragam aktivitas yang dilakukan siswa-siswi SD Cahaya.

Mona adalah teman sekelasku. Ia satu kelompok belajar denganku. Ia anak yang pintar. Ia selalu menjadi juara di kelas. Selain pintar, Mona dikenal sebagai anak yang periang dan baik hati. Ia beragama Katolik. Kami memang berbeda agama, tetapi tidak membuat kami merasa risih ataupun saling membenci. Kami selalu rukun dan damai.

Mona sangat menghargai agamaku. Pernah terjadi pada saat bulan Ramadan, ia ikut berpuasa bersama kami pada saat jam sekolah. Padahal, mamanya membawakan bekal makanan dan minuman untuk Mona. Mona lebih memilih untuk tidak memperlihatkannya kepada kami, apalagi menyantapnya. Ia sangat menghormati dan menghargai kami yang sedang menjalankan puasa. Mona juga sering mengingatkan aku untuk salat Duha di musala sekolah. Ia tak pernah mengejek apalagi melarang kami beribadah, begitupun aku dan teman-teman terhadapnya.

Mona adalah anak orang kaya. Meskipun kaya, ia tidak sombong. Ia gemar membantu teman yang kesusahan. Aku adalah orang yang sering merasakan kebaikan hati Mona. Mona tak pernah pilih kasih dalam membantu teman-temannya. Hal demikian yang membuat teman-teman suka berteman dengan Mona.

“Ra, ayo kita jajan,”ajak Mona.

“Tidak, Mon, tadi pagi aku sudah sarapan di rumah.”

Pada saat jam istirahat aku menawarkan diri untuk menemani Mona jajan di kantin.

“Tidak, Ra, tidak usah,” jawabnya.

“Kamu tidak bawa makanan dari rumah, Mon?”

Mona menggelengkan kepalanya.

“Emm ..., mamaku hanya membuatkanku jus jambu hari ini. Tadi Mama bikin sosis goreng, tapi aku tidak suka. Akhirnya Mama tidak jadi memasukkannya ke dalam tasku.”

“Oh, begitu. Aku bawa bekal, Mon. Kamu mau?”

“Kamu bawa apa?”

“Hehehe ... biasa, Mon, singkong goreng makanan kesukaan keluargaku.” Aku tertawa terkekeh-kekeh.

“Wah, pasti enak, Ra,” kata Mona.



“Tunggu, Mon, aku ambil dulu.”

Aku masuk ke dalam kelas mengambil kotak bekal yang sudah disiapkan oleh Ibu. Tak sabar aku ingin mencicipkannya kepada Mona. Bisa membantu Mona merupakan hal yang sangat jarang terjadi. Ia orang yang serba berkecukupan. Sangat jarang ia meminta bantuan kepada kami. Kesempatan ini aku manfaatkan agar dapat membuat ia senang walau hanya dengan singkong goreng.

“Nah, ini, Mon, singkong gorengnya.” Aku memberikannya kepada Mona. Mona menatapku, kemudian menatap singkong yang kuberikan.

“Untukku?”

“Iya, untukmu.”

“Ayo, kita makan.” Kuambil singkong itu lalu kusantap.

“Kok kamu diam saja, Mon? Kamu tidak suka?”

“Maaf, Ra. Apakah kamu sudah mencuci tanganmu?”

“Eh, iya ya. Aku lupa, Mon,” aku tersipu malu.

Kami beranjak dari tempat duduk. Kami menuju toilet sekolah, lalu mencuci tangan memakai sabun yang bisa menghilangkan kuman di tangan kami.

“Nah, tangan kita sudah bersih. Ayo kita nikmati singkong gorengnya lagi, Mon,” kataku.

“Oke, Ra, Eit, tunggu sebentar, aku ambil jus jambu buatan mamaku dulu di kelas. Tunggu sebentar, ya,” kata Mona.

Aku melongok ke kelas, Mona berlari-lari kecil mengambil jus jambunya yang ia simpan di dalam tas *pink*-nya.

Benar perkiraanku. Mona memang anak baik yang tidak pelit. Tak pernah terlewat satu hari pun, pasti dia berbuat kebaikan kepadaku. Sungguh perbedaan antara kami tidak membuat kami saling membenci, tetapi kami semakin saling menguatkan satu sama lainnya. Kami saling membantu.

“Enak sekali singkong gorengnya, Ra. Mamaku tak pernah memasak singkong goreng seenak ini.”

“Wah, ini sih belum enak, Mon, lebih enak dan gurih lagi kalau dinikmati saat masih panas atau hangat,” aku menjelaskan kepada Mona.

“Benarkah?”

“Yup, benar.”

Kami menikmati waktu istirahat dengan damai. Menikmati kudapan singkong goreng ditemani jus jambu segar buatan mama Mona.

“Jus jambunya juga lebih nikmat ya, Ra, kalau dalam keadaan dingin.”

“Emm. Bagiku tidak, Mon, mungkin karena aku tidak terbiasa minum yang dingin-dingin. Lebih alami seperti ini tanpa es batu.”

“Benar juga, ya.”

“Ayo, kita lanjut singkong gorengnya.” Aku mengajak Mona melanjutkan menyantap kudapan sederhana yang tak tergerus oleh zaman itu.

Di pojok teras kelas kami membaca buku yang ada di sebuah rak kecil. Kami menyebutnya Pojok Baca. Setiap siswa boleh membaca sepuasnya di luar jam belajar di kelas, misalnya jam istirahat saat ini. Aku dan Mona sangat berkonsentrasi membaca buku cerita anak-anak. Suasana hening. Kami tidak memedulikan suara siswa lainnya yang menikmati waktu istirahat di lapangan sekolah.

Tiba-tiba ketika kami sedang asyik membaca dan menikmati singkong goreng, temanku Bobi datang menghampiri.

“Hei, Mon. Masih mau kamu berteman dengan Rara? Tidak mau rongsokan dia?”

Bobi mengejekku sambil tertawa cengengesan. Aku terkejut dan hanya terdiam menunduk mendengar ucapan Bobi yang sangat menyakitkan hatiku.

“Hei, Bobi. Omong apa kamu barusan? Kalau ngomong dipikir dulu, dong. Seenaknya menghina orang.” Mona tampak emosi. Wajahnya memerah.

“Lo itu kan memang kenyataan, Mon! Ayah Rara kan pemulung. Mengumpulkan barang bekas. Pasti di rumahnya banyak barang bekas. Bajunya juga pasti bau, kan?” kata Bobi.

“Hahaha ...!” Bobi kembali mengejek Rara. Ia tertawa terbahak-bahak. Dua orang temannya juga ikut tertawa.

“Dasar kamu, Bobi. Jaga mulut kamu, ya! Aku akan lapor kepada Bu Ana,” Mona mengancam Bobi. Ia bangkit, lalu ingin berlari ke ruang kantor untuk menemui Bu Ana. Namun, Rara mencegatnya.

“Mona, tunggu! Tidak usah, Mon. Benar yang dikatakan Bobi. Tidak usah lapor Bu Ana. Sudah, Mon, sudah,” kata Rara dengan nada ketakutan.

“Hahaha ...! Kenapa kamu, Mon, mau jadi pahlawan ya? Sok baik kamu!” Bobi masih dengan sikap angkuhnya berkata kepada Mona.

“Tunggu kamu, ya!” Mona mengepalkan tinjunya ke arah Bobi. Ia lalu menarik tanganku untuk masuk ke kelas. Sesampainya di kelas aku tak bisa menahan tangisku. Aku menangis. Mona berusaha mendiamkan dan menenangkan aku.

“Sudahlah, Ra. Jangan kamu pedulikan ucapan Bobi. Ia memang sombong.”

“Tidak, Mon. Bobi benar, Mon. Aku benar anak pemulung yang bau. Rumahku dipenuhi barang rongsokan. Kamu memang tak pantas berteman denganku.” Aku masih menangis terisak-isak.

Teman-teman lainnya masuk. Mereka ingin tahu kejadian yang terjadi barusan. Mona berusaha membuat keadaan membaik.

“Ra, sudahlah. Malu sama teman-teman lainnya. Sudah ya, nanti aku yang akan mengatasi masalah ini. Bobi akan aku beri pelajaran,” Mona berucap penuh emosi.

Tak berapa lama bel pertanda berakhirnya istirahat berbunyi. Mona memberikan aku sebuah tisu berwarna putih yang diambilnya dari tasnya.

“Ra, ini, hapus air matamu. Bu Ana sudah mau masuk. Ambil!” Mona memberikan sebuah tisu kepadaku.

“Terima kasih, Mon.”

Kuambil tisu pemberian Mona, kuhapus sisa-sisa air mata yang jatuh di pipiku.

Pada jam pelajaran terakhir ini kami belajar tentang pola tari. Menari juga kegemaranku. Biasanya aku antusias sekali belajar, tetapi siang ini aku belum berkonsentrasi dalam belajar. Ucapan Bobi masih terngiang di telingaku. Pelajaran pada jam terakhir ini begitu hambar bagiku. Beruntungnya sahabat baikku, Mona, berusaha membuat keadaan menjadi lebih baik. Seandainya Mona tidak ada, aku pasti sudah habis-habisan diejek oleh Bobi. Mona memang sahabat baikku.

Pujian Bu Ana

Pagi ini seperti biasanya kami belajar dengan Bu Ana. Materi pembuka pagi ini adalah menulis cerita. Materinya cukup ringan dan mudah. Kami menuliskan sebuah cerita tentang pengalaman kegiatan sehari-hari di rumah. Dengan penuh semangat aku menceritakan kejadian yang aku alami dalam sehari, sejak bangun tidur hingga kembali lagi ke tempat tidur pada malam harinya.

Kejadian beberapa hari lalu sudah aku lupakan. Aku tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Sesakit apa pun hatiku, aku sudah memaafkan Bobi. Jika aku terus memikirkan itu, betapa bodohnya aku. Banyak waktuku habis terbuang percuma. Mona temanku juga sangat mendukung prinsipku.

“Ra, kemarin aku sudah bertemu dengan mama Bobi. Aku ceritakan kejadian beberapa hari lalu.” Di sela-sela membuat tugas Mona mengajak aku bercerita.

“Ssss Nanti saja kita bahas. Kita selesaikan dulu tugas kita,” kataku.

“Oke, oke.” Mona mengacungkan jempolnya kepadaku.

Setelah satu jam berlalu, para siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada Bu Ana. Bu Ana memeriksa satu per satu pekerjaan kami. Aku memperhatikan raut wajah Bu Ana. Kulihat terkadang wajahnya kelihatan serius membaca tulisan kami, tiba-tiba ia mengerutkan keningnya, lalu ia juga terlihat senyum-senyum sendiri. Mungkinkah cerita yang kami tulis sangat lucu, terlalu serius, tidak bagus, atau sangat bagus bagi Bu Ana? Begitulah pikiranku.

“Ya, Tuhan ..., semoga saja Bu Ana suka membaca ceritaku,” aku bergumam dalam hati.

“Baiklah, Anak-Anak. Ibu sudah membaca tulisan-kalian. Semuanya bagus. Ceritanya menarik. Dari beberapa tulisan yang Ibu baca, Ibu sangat tersentuh dengan karya salah satu siswa di kelas ini. Cerita yang ditulisnya sangat menarik dan menginspirasi. Kalian tahu karya siapa?” tanya Bu Ana.

“???”

Semua terdiam, saling berpandangan satu sama lain. Kami saling bertanya. Semua siswa kelihatan bingung.

“Siapakah gerangan yang dimaksud Bu Ana? Mona! Pasti Mona,” gumamku di dalam hati.

“Tulisan Mona bagus, ia pintar mengarang, dan pengetahuannya luas,” aku terus bergumam di dalam hati.

“Bu Guru, cepatlah sebutkan, Bu, jangan bikin kami penasaran, Bu!” Rama berkata dengan rasa penasaran.

“Baiklah, Anak-Anak.”

“Tulisan yang menarik menurut Ibu adalah tulisan ... Rara ...!!!” kata Bu Ana.

Semua menoleh ke arahku. Suara tepuk tangan bergemuruh di dalam kelas lima. “Selamat, Rara, kamu benar-benar hebat! Bisa dapat pujian dari Bu Ana,” Mona berbisik kepadaku.

“Biasa saja, Mon. Kamu lebih hebat dari aku, Mon. Lagi pula, aku hanya bercerita biasa saja. Mana mungkin bagus? Menurutku, Bu Ana terlalu berlebihan memujiku,” jelasku kepada Mona.

“Nah, Anak-Anak. Kita suruh Rara membacakan tulisannya ke depan ya, supaya kalian juga bisa menilainya. Menurut kalian, menarik atau tidak. Setuju?” tanya Bu Ana.

“Setuju, Bu,” serentak Anak-Anak menjawab.

“Ayo, Rara. Maju ke depan,” pinta Bu Ana.

“Baik, Bu.” Aku maju ke depan kelas dengan wajah tegang dan jantungku berdetak lebih cepat.

Bu Ana memberikan buku yang tadi dipegangnya kepadaku. Dengan penuh konsentrasi, aku membaca ceritaku tentang pengalamanku kemarin. Teman-temanku mendengarkan dengan serius. Mereka hampir tidak menggerakkan badan mereka hanya untuk mendengarkan ceritaku. Aku mulai membaca kalimat demi kalimat cerita bahagia dan sedihku. Tak terasa aku menitikkan air mata.

Prok ... prok ... prok....

Suara tepuk tangan siswa bergemuruh di ruang kelasku.

“Terima kasih, Rara! Silahkan duduk, Rara,” Bu Ana mempersilakan aku duduk kembali.

“Bagaimana, Anak-Anak? Menurut kalian, apakah ceritanya menarik?” Bu Ana bertanya kepada seluruh siswa kelas V.

“Luar biasa, Bu, sangat menarik,” Mona menjawab.

“Saya sampai mau nangis, Bu ...,” kata Anton.

“Saya juga, Bu, saya terkesan dengan pekerjaan ayah Rara, Bu,” Rama mengeluarkan pendapat.

“Sungguh sosok pekerja keras, Bu, ayahnya,” Mona menimpali jawaban Rama.

“Nah, Anak-Anak. Dari apa yang sudah Rara ceritakan tadi banyak hal baik yang dapat kita petik. Ia sudah menceritakan aktivitasnya setelah bangun tidur hingga kembali lagi ke tempat tidur. Apakah pengalaman yang kalian tulis sama dengan yang dialami Rara?”

“Tentu tidak, Bu,” Rama menjawab.

“Benar, Anak-Anak. Kita memiliki cerita yang berbeda. Nah, apa saja hal baik yang dapat kita contoh dari cerita Rara tadi, Anak-Anak?”

“Saya, Bu!”

“Silakan, Mona!”

“Cerita pengalaman Rara tadi menggambarkan bahwa Rara anak yang rajin, Bu, taat beribadah, suka membantu ibu dan ayahnya. Ia menyayangi adiknya dan

Rara juga terampil Bu. Jadi, kita harus menjadi anak mandiri yang penyayang terhadap sesama, Bu.”

“Bagus sekali, Mona. Masih ada pendapat yang lainnya, Anak-Anak?” Bu Ana kembali menawarkan kepada Anak-Anak.

“Saya, Bu!” Tiba-tiba Bobi mengangkat tangannya. Aku terkejut. Mona menatapku dan tersenyum.

“Ya, Bobi. Silakan berpendapat,” kata Bu Ana.

“Menurut saya, Bu, Rara adalah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya walaupun orang tuanya hanya sebagai pengumpul barang bekas. Yang menyentuh hati saya ialah sebuah kalimat dalam cerita Rara yang menyebutkan bahwa ayahnya adalah kebanggaannya. Ia sosok berjiwa besar yang mensyukuri segala apa yang dimiliki, Bu. Jadi, kita harus pandai bersyukur, Bu,” ungkap Bobi.

“Tepat sekali, Bobi.”

Aku masih menatap Bobi penuh tanya, begitu pula Mona. Kutatap Mona, tetapi ia hanya tersenyum melihatku.

“Anak-Anak, dari cerita-cerita yang kalian tulis tadi, Ibu berharap agar kalian menjadi anak mandiri yang tidak ketergantungan dengan orang lain. Kita harus saling

menyayangi sesama, membantu sesama, menghormati sesama. dan tentunya harus pandai bersyukur. Setuju, Anak-Anak?”

Setuju, Bu ...!” Anak-Anak menjawab serentak dan kompak.

“Oh iya, Rara, cerita kamu sangat bagus dan menginspirasi teman-temanmu. Ibu kagum sekali. Kamu hebat, Rara. Ternyata kamu memiliki bakat terpendam. Rangkaian cerita tadi persis sebuah cerpen. Ibu seperti membaca sebuah cerpen seorang pengarang terkenal,” puji Bu Ana.

Aku hanya tersipu malu dan menundukkan wajahku. Tiba-tiba Mona menceletuk.

“Iya, Bu. Rara memang pintar menulis cerpen, Bu. Sudah banyak karya yang ia tuliskan di buku hariannya.”

“Benarkah, Rara?” Bu Ana bertanya kepadaku.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Aku malu mengatakan yang sebenarnya. Hanya temanku, Mona, yang tahu segalanya. Ia teman baikku. Ia satu-satunya teman yang pernah datang ke rumahku. Ia yang tahu seluk-beluk keluargaku. Ia tahu aku suka menulis karangan di buku harianku. Ia sangat memotivasi aku untuk terus menulis.

“Ternyata di kelas kita ada berlian berharga,” Bu Ana kembali memuji Rara.

“Ibu baru tahu ya, Bu? Rara punya hobi menulis, Bu. Hampir setiap hari ia menulis. Hehehe,” Mona menjelaskan kepada Bu Ana.

“Wah, hebat! Tentu saja Ibu baru tahu, Nak. Kan Ibu baru beberapa bulan mengajar di kelas kalian.”

“Oh iya ya ...,” Mona tersipu malu.

“Nah, Rara. Sebentar lagi akan ada kegiatan Festival Literasi Nasional. Ada beberapa cabang lomba yang akan dilombakan. Ada cipta syair, pantun, puisi, cerpen, dan mendongeng. Kamu bisa pilih salah satu cabang lomba itu, Nak. Kamu bersedia ikut?”

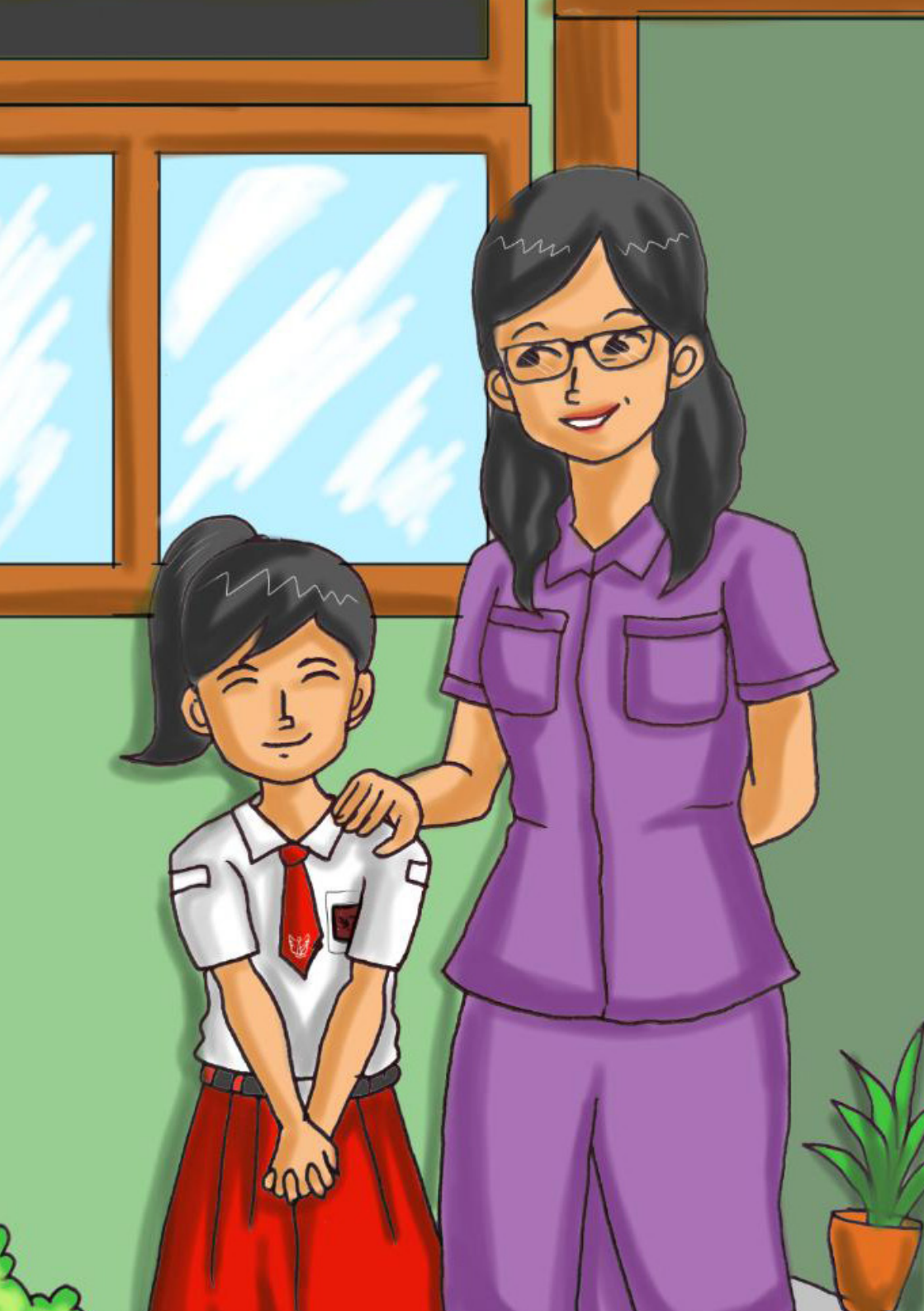
“Ayo, Ra, ikut saja ...,” Mona berbisik.

“Semangat, Rara!” kata Rama.

Tiba-tiba Bobi berdiri dan berkata, “Rara, kamu pasti bisa!”

Bu Guru tersenyum kepada kusambil mengacungkan dua jempolnya.

“Bersedia ya, Nak? Kamu harus semangat! Ibu akan membimbingmu,” ucap Bu Ana kepadaku.



Entahlah, mimpi apa aku semalam mendapatkan pujian Bu Ana? Yang membuatku merasa aneh adalah Bobi. Apa yang terjadi padanya? Kemarin ia menghinaku. Hari ini ia memujiku.

“Huhh! Sungguh aneh anak itu,” batinku.

Tak terasa bel pertanda pulang berbunyi. Semua siswa membereskan peralatan belajar masing-masing. Aku masih dalam kebingunganku.

“Emm ... Mona? Pasti dia!”

Sementara waktu kusimpan semua prasangka tidak baikku terhadap Mona, sahabatku.

Sesampainya di rumah aku menulis cerita yang aku alami di sekolah. Tak terasa air mataku menetes di buku diariku. Tiba-tiba ibu memanggilku.

“Astaga, aku baru ingat kalau Ibu mengajakku merapikan plastik-plastik bekas yang dibawa oleh Ayah,” ucapku dalam hati.

Sang Inspirasi

Hari ini tubuhku terasa letih sekali. Aku baru saja pulang dari rumah Bu Ana. Tepat pukul 15.00 aku tiba di rumah. Keadaan rumah sepi. Di dalam rumah tidak ada satu orang pun. Ayah, Ibu, dan adikku pergi ke rumah tetangga yang hajatan. Kubuka sepatuku, kugantungkan tasku di belakang pintu. Kurebahkan tubuhku di atas kasur. Kupandangi langit-langit kamarku. Kupejamkan mataku. Aku berusaha menenangkan pikiranku. Teringat kembali cerita singkat Bu Ana di rumahnya tadi. Aku baru saja pulang dari rumah Bu Ana.

“Wah, banyak sekali piala, Ibu! Semuanya milik Ibu?” tanyaku kepada Bu Ana.

“Emm, iya, Rara. Itu adalah piala-piala yang Ibu dapatkan ketika memenangkan berbagai macam lomba, Nak.”

“Hebat sekali, Bu!” ucapku kepada Bu Ana.

“Sejak kecil Ibu sering mengikuti berbagai kompetisi,” kata Bu Ana.

“Ibu selalu juara?” tanyaku penasaran.

“Tentu tidak, Rara. Ibu juga pernah kalah. Tapi, orang tua Ibu selalu mengajarkan kepada Ibu bahwa kekalahanlah yang memotivasi kita untuk terus belajar,” jelas Bu Ana kepadaku.

“Piala-piala ini Ibu dapatkan dari lomba apa saja, Bu?” tanyaku.

“Wah, banyak, tapi kebanyakan piala-piala ini didapat dari lomba menulis cerita,” jawab Bu Ana.

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku. Aku kagum sekali kepada Bu Ana. Ia benar-benar hebat.

Bu Ana juga bercerita bahwa ia pernah meraih juara menulis buku anak-anak di tingkat nasional. Ia bercerita, begitu dihargainya seseorang yang mau berkarya. Melalui menulis ia banyak dikenal oleh orang. Setiap ada perlombaan menulis Bu Ana selalu berpartisipasi. Baginya, menang bukanlah tujuan utama. Pengalaman berkompetisi mengajarkan ia menjadi sosok yang percaya diri dan berani. Pengalaman berkompetisi memberikan nilai positif baginya. Ia bisa bertemu dengan

guru-guru hebat yang ada di Indonesia. Ia banyak belajar bersama mereka, menambah wawasannya, dan menjalin tali silaturahmi sesama guru.

Banyak hadiah yang ia dapatkan ketika menjadi juara. Beberapa di antaranya, ia mendapatkan piagam penghargaan, tropi pemenang, uang pembinaan, dan sebuah laptop. Aku terkesima mendengarkan cerita Bu Ana. Bukan hanya itu, buku-buku yang pernah ia tulis ia terbitkan dengan bekerja sama dengan penerbit terkenal, kemudian ia pasarkan. Dari hasil penjualan ia mendapatkan uang. Sungguh keuntungan yang berlipat-lipat. Cerita Bu Ana sangat menginspirasi. Tebersit mimpiku ingin beruntung seperti beliau. Aku mulai berkhayal tinggi.

“Andai saja aku bisa seperti Bu Ana, aku akan mendapatkan uang. Aku bisa memberikan modal untuk ayah dan ibuku. Ayah tidak usah mengumpulkan barang bekas lagi. Ibu juga tidak usah mencuci di rumah tetangga lagi, dan kami ... tidak perlu mengontrak lagi di rumah Bu Joko,” aku berkata dalam hati. Begitu tinggi khayalanku.

“Laptop? Keren sekali sepertinya. Ayah tidak perlu membelikan aku buku harian lagi. Terkadang bukuku basah tertimpa air hujan karena atap rumah yang bocor,

sehingga tulisan di buku meleleh. Akhirnya, tulisannya tak bisa terbaca lagi dan aku harus memulai dari awal lagi. Seandainya aku punya laptop, aku bisa sepenuhnya menulis,” batinku berkata lagi.

“Rara”

“Rara ...,” Bu Ana memanggilku dengan memegang tanganku. Aku terkejut. Begitu panjangnya lamunanku sehingga aku tak mendengarkan panggilan Bu Ana.

“Emm ... eh ... iya, Bu. Ada apa, Bu?” Aku jadi gelagapan.

“Ayo ... kamu melamun, ya? Apa yang kamu pikirkan, Rara?” Bu Ana bertanya kepadaku.

“Ah, tidak, Bu!” Aku berbohong kepada Bu Ana. Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Ibu, saya ingin menjadi seperti Ibu, menjadi penulis seperti Ibu.”

“Tentu, Rara. Kamu pasti bisa menjadi penulis seperti Ibu, asal kamu tekun berusaha, giat belajar, dan pantang menyerah.”

“Bimbing saya, Bu.” ucapku.

“Tentu, Sayang”

“Bu, koleksi buku Ibu banyak sekali.”

“Iya, koleksi buku ini sudah disimpan sejak Ibu masih kecil. Dulu Mama rajin sekali membeli buku atau majalah anak-anak. Sampai sekarang pun masih disimpan,” Bu Ana menjelaskan kepadaku.

Bu Ana mengajakku ke ruang kerjanya. Aku mengikuti dari belakang.

“Nah, ini ruang kerja Ibu. Di dalam lemari buku itu terdapat berbagai jenis buku. Bagian atas itu bacaan untuk anak-anak seusiamu,” Bu Ana menjelaskan kepadaku.

“Luar biasa, Bu, banyak sekali koleksi buku Ibu. Semua Ibu beli?” tanyaku.

“Hem ... tentu tidak, Rara. Sebagian kecil saja. Sebagian buku ini merupakan pemberian teman Ibu. Ada juga buku hadiah. Beberapa buku merupakan pemberian mama dan papa Ibu.”

“Banyak sekali, Bu.” Aku melongo melihat koleksi buku yang dimiliki Bu Ana.

Ternyata guru yang berusia 30 tahun itu sangat rajin membaca. Kedua orang tuanya sangat mendukung kegemarannya. Bu Ana sungguh sosok pecinta buku.

“Rara, silakan kamu pilih buku yang kamu suka. Kamu boleh meminjamnya sepuas hati. Nah, ini Ibu berikan spesial buat kamu buku karya Ibu, sebuah



kumpulan cerpen.” Bu Ana memberikan dua buah buku kepadaku. Buku tersebut adalah karya terbarunya.

“Benarkah, Bu? Ini untukku?” Aku kembali bertanya seolah tak percaya perkataan Bu Ana tadi. Bu Ana tersenyum lalu menarik tangan kananku.

“Iya, ini untukmu. Ambillah. Nanti kamu baca di rumah.”

Kuambil buku pemberian Bu Ana dengan senang hati.

“Oh iya, buku lainnya boleh kamu pinjam, Rara. Silakan kamu pilih saja.”

“Eh ... lain kali saja, Bu, kalau selesai membaca buku ini saja, Bu.”

“Oh iya, baiklah. Yuk, ikut Ibu ke ruang makan, Bi Atih sudah menyiapkan makan siang untuk kita. Kamu pasti sudah lapar. Setelah makan baru kita mulai belajarnya.”

“Tidak usah, Bu. Saya masih kenyang.”

“Rara, kamu jangan malu-malu. Anggap saja ini rumah kamu sendiri. Ayo!”

Bu Ana menarik tanganku. Aku agak canggung berada di rumah Bu Ana. Hari ini pertama kali aku diajak ke rumahnya.

Hari ini benar-benar pengalaman yang berharga bagiku. Tentunya akan aku ceritakan di buku harianku. Cerita Bu Ana sangat memotivasiku. Aku akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti lomba nanti. Aku telah memutuskan untuk mengikuti lomba menulis cerpen. Buku dari Bu Ana dapat menjadi sumber inspirasi dan referensiku. Aku bisa belajar banyak dari rangkaian kata di buku itu. Semoga aku berhasil.

“Tok ... tok ... tok.”

“Asalamualaikum.”

“Rara ...!”

Suara ketukan pintu membuat aku terbangun dari tidur. Ternyata aku sudah ketiduran.

“Iya, Bu” Aku segera bangkit dari tempat tidur dan bergegas membuka pintu.

“Lo, kamu baru pulang?” Ibu terkejut melihatku masih mengenakan baju seragam sekolah.

“Sudah lama, Bu. Tadi aku diajak ke rumah Bu Ana. Sesampainya di rumah aku ketiduran, Bu.” Aku berusaha menjelaskan kepada Ibu.

“Oh, begitu ceritanya. Sekarang cepat mandi, lalu ganti pakaianmu. Ajak adikmu sekalian, ya.”

“Baik, Bu. Ayah mana, Bu?”

“Ayahmu masih ada urusan lain.”

“Oh iya, ini ada kue dari teman Ibu yang hajatan. Kamu pindahkan ke dalam piring, ya. Lumayan nanti untuk teman minum teh.”


“Iya, Bu,” Kuambil bungkus kecil yang Ibu berikan. Baunya sedikit menggoda, ingin sekali mencicipinya. Mengingat perintah Ibu, akhirnya kuurungkan niatku.

Sore telah berlalu. Malam mulai merangkak. Aku melakukan kebiasaanku merangkai kata demi kata di buku harian usangku. Kutuliskan pengalaman mengesankan hari ini. Begitu mengesankan. Suara nyanyian jangkrik menambah indahnya malam ini. Mataku masih bersahabat dengan jari tanganku. Jariku

masih menari-nari di atas kertas yang warnanya sudah sudah agak buram. Suara di luar kamar sudah sepi.

“Emm ... ibu, ayah, dan adikku pasti sudah tertidur pulas,” ucapku dalam hati.

Tak terasa aku sudah menulis pada lembar terakhir. Buku harianku habis. Kulihat waktu sudah menunjukkan pukul 22.00. Kututup buku harianku. Saatnya aku istirahat.



Sesama teman
tidak boleh saling mengejek dan
mencela. Sesungguhnya
kita adalah sama.

Kejutan Bobi

Pukul 09.15 seluruh siswa istirahat. Seperti biasanya aku lebih memilih duduk di pojok teras kelas sambil melanjutkan buku bacaanku yang belum tuntas kubaca. Terlihat beberapa siswa juga asyik membaca buku.

Tiba-tiba Mona menghampiriku.

“Hai, Rara. Kamu tidak ke kantin?”

“Eh, Mona. Tidak, Mon.” Aku membalas sapaan Mona, tetapi mataku tetap fokus pada bacaan.

“Aku bawa ini. Ayo dicoba!” Mona memperlihatkan bekal yang dibawanya, lalu menawarkannya kepadaku.

Aku menatap kudapan nikmat itu.

“Sepertinya enak sekali ya, Mon?” ucapku.

“Ayo, ambillah! Enak kok. Ini namanya piscok.”

“Piscok? Pisang cokelat, kan?” tanyaku.

“Iya, piscok itu pisang cokelat. Kamu pernah mencicipinya?” tanya Mona kepadaku.

“Aku belum pernah mencicipinya. Kalau pisang goreng, aku sering. Hehehe.”

“Ayo, ambillah! Jangan malu-malu!” kata Mona.

“Terima kasih, Mon.” Kutaruh buku bacaanku, lalu kuambil piscok yang ditawarkan Mona.

“Wah, enak sekali, Mon. Lebih enak dari pisang goreng yang sering aku makan. Rasanya juga lebih gurih dan manis. Siapa yang membuatnya?” tanyaku kepada Mona.

“Mamaku yang membuat. Tentu saja rasanya gurih dan manis, Ra. Di dalamnya ada cokelat dan susu.”

“Wah, pantasen nikmat, ya.”

“Ini makanan favoritku, Ra.”

“Kalau kamu, pasti singkong goreng makanan favoritmu, kan? Hihhi.”

Kami tertawa bersama. Mona memang anak yang supel. Ia selalu bisa membuat suasana menjadi menyenangkan.

“Ssss Eh, itu ada Bobi. Kenapa dia ke sini?” Mona memegang tanganku. Tak berapa lama Bobi menghampiri kami.

“Boleh aku duduk di sini, Mona, Rara?” tanya Bobi.

Aku dan Mona berpandangan. Kami tampak agak bengong.

“Ya, silakan. Ini kan tempat umum. Boleh-boleh saja.” Mona menjawab agak sinis kepada Bobi. “Terima kasih, Mon,” kata Bobi.

Aku diam seribu bahasa. Mona masih asyik meneruskan menikmati piscoknya.

“Oh maaf, lupa. Ini ambil piscoknya. Gratis!” Mona menawarkan kepada Bobi.

“Terima kasih, Mon, aku sudah kenyang. Aku baru saja dari kantin,” jawab Bobi.

“Terus, kalau kamu tidak mau makan piscoknya, *ngapain* kamu ke sini?” Mona masih ketus kepada Bobi. Ia masih terlihat kesal dengan sikap Bobi beberapa hari yang lalu.

“Rara!” Bobi mengulurkan tangannya kepada Rara. Rara sedikit terkejut. Ia kembali menatap Mona. Mona mengurungkan niatnya memasukkan piscok ke dalam mulutnya. Ia juga tampak kebingungan.

“Maafkan aku, Rara. Maafkan atas sikap aku waktu itu.” Bobi menunduk malu.

Aku dan Mona kembali saling menatap. Mona tersenyum kepadaku. Ia mengangguk.

“Bobi, aku sudah lama memaafkan kamu, bahkan sejak kejadian itu,” ucapku kepada Bobi.

“Terima kasih, Ra. Aku bersalah sekali. Aku tidak menyangka ayahmu adalah orang yang baik. Maafkan aku sudah mengejek pekerjaan ayahmu. Ayahmu orang yang berhati mulia.” Bobi menyesali kesalahannya.

Aku semakin bingung dengan ucapan Bobi. Aku tidak tahu apa yang dimaksud Bobi.

“Nah, makanya, jangan melihat orang lain dari penampilan luarnya saja.” ucap Mona.

“Maafkan aku, Mon, kejadian di pasar waktu itu benar-benar menyadarkan aku,” ucap Bobi.

“Rara, sampaikan permohonan maaf dan terima kasih kepada ayahmu. Terima kasih telah menolong ibuku.”

Aku semakin bingung. Diam adalah jalan satu-satunya. Aku yakin, pasti Mona tahu tentang masalah ini.

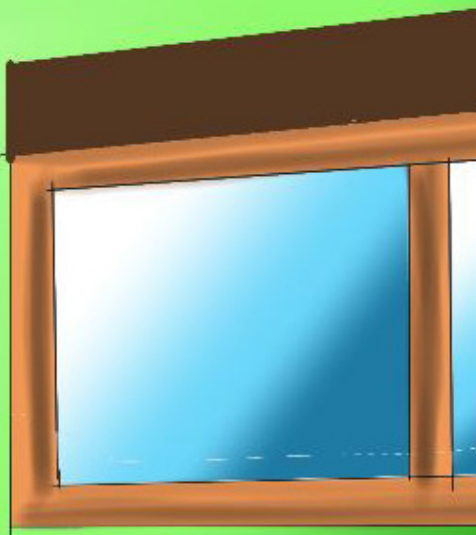
“Baik, Bob. Nanti akan kusampaikan kepada ayahku,” aku berkata kepada Bobi masih dalam posisi menunduk.

Teeet ...!

Teeet ...!

Bel masuk kembali berbunyi.

“Terima kasih, Ra,” kata Bobi.



Aku hanya mengganggukan kepalaku. Mona membereskan bekas makanan yang dibawanya. Ia menutup kembali kotak makanan berwarna biru bermotif boneka itu.

“Ayo, kita masuk. Itu lihat, Bu Ana sudah menuju ke kelas.” Mona menarik tanganku.

“Maafkan aku, Ra. Aku tidak memberitahumu sebelumnya, tentang peristiwa beberapa hari yang lalu.” Mona bercerita kepadaku pada jam pulang sekolah.

“Tentang apa, Mon?”

“Bobi”

“Terus?”

“Becak yang dinaiki oleh ibu Bobi terbalik karena terlalu banyak muatan belanjanya. Pengayuh becaknya juga sudah tua. Ketika becaknya oleng, ia tak mampu menahan. Untung saja ada ayahmu yang kebetulan berada di dekat sana. Ia membantu Bobi dan ibunya yang dalam posisi terjungkir. Kebetulan aku juga sedang berada di pasar. Aku tahu persis kejadiannya.” Mona menjelaskan kronologis kejadiannya.

“Lalu bagaimana?” Aku tak sabar mendengarkan kelanjutan cerita Mona.

“Pada awalnya Bobi tidak tahu kalau lelaki yang menolong mereka adalah ayahmu. Ibu Bobi yang mengucapkan terima kasih kepada ayahmu. Ayahmu sedang mengumpulkan botol bekas waktu itu. Aku menghampiri Bobi. Aku memberi tahu Bobi bahwa orang yang menolong mereka adalah ayahmu. Tentu saja ia kaget. Ia merasa bersalah. Makanya, ia berkata kepadaku, ia ingin meminta maaf kepada kamu dan ayahmu,” Mona memperjelas ceritanya.

Aku bernapas lega. Setidaknya, berkuranglah konflik batinku. Aku lebih merasa nyaman karena tidak ada yang mengejek pekerjaan ayahku.

“Terima kasih, Tuhan ...,” ucapku dalam hati.

“Tiit ... tiit ...”

Terdengar suara klakson mobil dibunyikan. Aku dan Mona sama-sama terkejut. Kami bersamaan menoleh ke belakang. Ternyata ada sopir Mona yang menjemput Mona.

“Rara, aku pulang duluan, ya. Jangan lupa sampaikan pesan Bobi kepada ayahmu. Sampai ketemu besok, Ra!” Mona masuk ke dalam mobilnya, lalu ia melambaikan tangan kepadaku.

“Kakak ...!” teriak Doni.

Dari kejauhan Doni memanggilku. Ia sudah sejak tadi menungguku. Aku membalasnya dengan lambaian dan senyuman. Kami berjalan bergandengan tangan menuju rumah. Cuaca cukup bersahabat. Matahari tidak begitu terik sehingga kami tidak begitu kepanasan. Sungguh hari ini begitu menyenangkan bagiku.

Persahabatan itu indah dengan
saling membantu,
saling menghormati,
saling menyayangi,
tidak boleh saling membenci.

Kado dari Mona

Sejak kejadian beberapa waktu lalu ketika Bobi menyampaikan permohonan maaf kepadaku, Bobi sudah mau mengakrabkan diri dengan kami. Aku berupaya melupakan segala kejadian yang telah terjadi. Kami bersahabat selayaknya siswa-siswa lainnya, tanpa membedakan suku, agama, dan pekerjaan orang tua. Aku, Mona, Bobi, dan siswa lainnya adalah bersaudara. Kami bersaudara.

Pada saat jam istirahat semua siswa berhamburan keluar kelas. Aku masih asyik menyelesaikan tugas mandiri yang diberikan Bu Guru di dalam kelas. Mona dan beberapa siswa lainnya juga masih tampak asyik menulis.

“Rara, selamat ulang tahun, ya!” ucap Mona.

Tiba-tiba Mona mengulurkan tangan kanannya dan mengucapkan selamat kepadaku. Aku sangat kaget sekali atas kejutan yang diberikan Mona. Aku lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunku.

“Astaga, Mona! Aku lupa. Terima kasih ya, Mon. Kamu memang sahabatku yang baik dan perhatian,

Mona. Sekali lagi, terima kasih, ya.” Aku menyambut tangan Mona. Kami saling berpelukan.

“Iya, sama-sama, Ra.” Tidak lama kemudian Mona melepaskan pelukannya. Ia mengeluarkan sebuah kado berwarna merah muda dari dalam tasnya.

“Ini untukmu, Ra. Semoga bermanfaat, ya,” ucapnya seraya menyerahkan kotak segi empat berwarna *pink* kepadaku.

Aku kaget bercampur senang mendapatkan kejutan dari Mona.

“Kamu memang sahabatku yang baik, Mon. Terima kasih, Mon.” Aku memeluk Mona lagi.

“Semoga sukses, Ra. Aku yakin kamu bisa meraih impian kamu. Semoga pemberianku ini bermanfaat untuk kamu,” kata Mona.

“Terima kasih, Mon. Oh iya, kamu tidak jajan?”

“Emm ..., sepertinya tidak. Kamu?”

“Tidak juga, Mon, tapi aku bawa ini.”

Rara mengeluarkan sebuah wadah berbentuk persegi panjang yang berisi makanan.

Pada saat jam istirahat Mona dan Rara membuka bekal mereka masing-masing.

RAJIN PANGKAL PANDAI



“Wah ... apa ini, Ra?” Sebentar, sebentar, aku tahu ... aku tahu. Ini getuk, kan? Makanan yang berasal dari singkong itu, kan?” Mona berusaha mengingat nama makanan itu.

“Tepat sekali, Mon. Ini makanan yang terbuat dari olahan ubi kayu atau singkong, Namanya getuk. Ayo dicicipi,” ucap Rara.

“Hem ..., boleh ... boleh.”

“Sebelum makan kita cuci tangan dulu,” kata Rara.

“Siap, Bos! Mona memberi aba-aba hormat kepada Rara. Kami tertawa cekikikan.

Setelah mencuci tangan, kami menikmati getuk singkong buatan ibuku. Mona sangat menikmati sekali getuk itu.

“Enak, Ra, aku suka,” kata Mona.

“Siapa dulu dong yang bikin, ibuku yang cantik ... hehehe,” ucapku.

“*Super* ...! Besok bikin lagi, ya,” kata Mona.

“Oke oke ...,” jawabku.

“Lisa, Rama, Bobi, ayo sini! Ini untuk kalian,” aku menawarkan getuk itu kepada beberapa orang teman yang berada di kelas. Mereka menghampiri kami. Mereka

menikmati getuk buatan ibuku. Aku senang sekali mereka mau mencicipi makanan yang kubawa.

“Asalamualaikum.”

“Alaikum salam. Buka saja, Nak. Pintu tidak Ibu kunci,” terdengar sahutan Ibu dari dalam rumah.

Kubuka pintu. Aku dan adikku melepas sepatu, lalu bergegas masuk ke rumah. Aku menutup kembali pintu rumah. Kuletakkan sepatu kami di rak sepatu. Kuambil tas Doni yang masih diletakkannya di kursi. Kugantungkan di belakang pintu kamar Ayah dan Ibu. Lalu, aku bergegas masuk ke kamar.

Aku duduk di pinggir kasurku. Tak sabar lagi aku inginmembukakadopemberianMona.Kuraihtasmerahku. Kuambil kotak yang tidak begitu besar ukurannya itu. Kubuka perlahan-lahan supaya kertas pembungkusnya tidak robek sehingga aku bisa memanfaatkannya kembali menjadi sampul bukuku.

“Buku harian? Bagus sekali! Pasti harganya mahal. Mona benar-benar tahu keinginanaku,” aku bergumam dalam hati. Aku senang sekali.

Kurapikan kembali kertas pembungkus buku harian itu. Aku bahagia sekali. Tiba-tiba Ibu masuk ke kamarku.

“Rara, itu apa?” Ibu bertanya sambil menyelidik.

“Ini buku harian, Bu, pemberian Mona,” jawabku.

“Baik sekali Mona. Kamu yang minta?”

“Tidak, Bu. Mona memberikan kepadaku sebagai hadiah ulang tahunku.”

“Ya ampun, Rara ...! Saking sibuknya Ibu lupa kalau hari ini hari ulang tahunmu. Maafkan Ibu, Nak.”

“Tidak apa-apa, Bu. Jangankan Ibu, aku saja lupa.” Aku tersenyum kepada Ibu sambil menyimpan buku harian baru pemberian Mona.

“Tenang saja! Ibu sudah membuatkan sayur kesukaan kamu. Kamu anggap saja hadiah ulang tahun dari Ibu. Hehehe ...,” Ibu bergurau kepadaku.

“Ah, Ibu bisa saja. Terima kasih, Bu.” Aku menghampiri Ibu dan mencium pipinya.

“Rara, adikmu belum makan. Ayo, ajak sekali-an adikmu.”

“Aku ganti baju dulu ya, Bu.” Bergegas aku mengganti baju sekolahku. Sudah terbayang di lidahku betapa nikmatnya semur jengkol buatan Ibu. Pasti aku makan dengan lahap.

Untuk meraih mimpi
perlu ketekunan dan usaha
yang maksimal.
Teruslah semangat mengejar
mimpi!

Impian Rara

Malam semakin larut. Terdengar suara hujan rintik-rintik di luar rumah. Suara katak bernyanyi bersahutan. Hujan merupakan anugerah bagi mereka. Ayah, Ibu, dan adikku sudah tertidur pulas. Matakut enggan terpejam. Aku bangkit dari kasurku. Kuambil buku harian pemberian Mona. Sudah beberapa lembar kutulisi sebagai ungkapan isi hatiku. Kuambil pulpen hitam yang terletak dalam toples bekas susu. Sejenak aku merenung sebelum goresan tinta pulpenku menari di kertas putih nan bersih.

“Alhamdulillah, tintanya masih ada,” gumamku dalam hati.

Aku merebahkan kembali tubuhku di atas kasur dengan posisi menelungkup. Kuambil sebuah bantal, kutaruh di bawah tubuhku. Posisi ini kuanggap lebih nyaman. Aku mulai menggoreskan tinta hitam di atas lembar demi lembar buku itu.



Maret 2017

Hari ini adalah untuk kedelapan kalinya aku belajar di rumah Bu Ana. Bu Ana mengajariku cara menulis cerpen yang baik. Ia sangat telaten mengajari dan membimbingku. Menurut Bu Ana, menulis itu

tidak mudah, tidak juga sulit. Akan terasa sulit jika tidak diniatkan di dalam hati dan jika tidak ikhlas menulis. Tulislah apa yang ada di pikiran. Jangan tunggu menumpuk ide-ide bagus di memori otak kita. Tulislah setiap hari. Apa pun itu. Tulislah hal yang baik. Kata-kata itu selalu terngiang dalam memori otakku.

Bu Ana juga menjelaskan, ketika menulis, kita membutuhkan banyak kosakata. Untuk memperkaya kosakata tentunya kita harus banyak membaca. Membaca adalah salah satu cara untuk memperkaya kosakata yang dimiliki. Ketika kita kesulitan memahami kosakata yang baru kita ketahui, caranya gampang, kita perlu menyiapkan Kamus Bahasa Indonesia. Kita cari artinya dan akhirnya akan menambah banyak kosakata baru.

Aku semakin kagum dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Bu Ana. Ia memang sangat pintar dan cerdas. Kesabarannya dalam membimbingku berlatih perlu aku acungi jempol. Ia sungguh sosok yang sangat menginspirasi. Usia Bu Ana 30 tahun. Ia belum menikah. Semoga Bu Ana segera diberi jodoh. Amin

Sebentar lagi kegiatan festival literasi pada tingkat kabupaten segera dilaksanakan. Sebenarnya, aku belum terlalu percaya diri mengikuti lomba ini. Namun, impian besarku membuatku lebih berani dan percaya diri. Ayah, Ibu, Bu Ana, dan Mona juga terus memotivasiku.

Sejak mendengarkan cerita Bu Ana, aku terinspirasi. Impian terbesarku adalah aku ingin menjadi seorang penulis cilik yang memiliki banyak karya. Aku ingin nantinya dapat menghasilkan tulisan-tulisan yang baik, tulisan yang bermanfaat bagi setiap orang. Namun, mungkinkah impianku terwujud?

Ah ..., aku terlalu berkhayal tinggi.

Seandainya aku berhasil menjadi seorang penulis, pasti banyak yang akan mengenalku. Jika tulisanku bagus, pasti nantinya akan dimuat di berbagai media cetak seperti koran, majalah, ataupun buku. Wah, bahagiannya aku! Tentunya, orang tuaku juga akan terkenal.

Jika nantinya jerih payahku menghasilkan uang, aku ingin ibuku tidak bekerja sebagai buruh cuci lagi dan ayahku tidak mengumpulkan barang bekas lagi. Aku ingin mereka memiliki pekerjaan tetap. Biar mereka membuka usaha dagang saja di rumah.

atau ibuku bisa membuka usaha jasa pencucian baju (laundry) agar Ibu tidak terlalu lelah nantinya. Aku kasihan sekali dengan mereka. Ayah dan ibuku sudah terlalu banyak berkorban untukku.

Aku memiliki seorang idola. Penulis idolaku adalah Nadia Shafiana Rahma. Ia adalah penulis asal Kota Bantul. Ia sudah memiliki banyak karya yang diterbitkan oleh penerbit terkenal. Sejak umur empat tahun ia sudah menulis. Sungguh luar biasa! Menurut artikel yang pernah aku baca, ia juga pernah menjadi delegasi Indonesia di FBF 2015 di Jerman. Sungguh menginspirasi sekali! Mungkinkah aku bisa seperti dia?

Aku ingin sekali bisa menerbitkan karya-karyaku. Aku ingin membuat orang tuaku bangga. Orang tidak mampu seperti kami tentu punya kesempatan untuk berkarya. Mungkinkah semua akan terakumulasi?

Ayah ..., Ibu ..., percayalah. Aku akan membalas semua kebaikan Ayah dan Ibu. Aku akan meraih impianku. Aku tak akan membiarkan Ayah dan Ibu menderita. Aku berjanji akan membahagiakan Ayah dan Ibu.

****Rara****

Kututup buku harianku. Kulihat waktu sudah menunjukkan pukul 22.30. Tak lupa aku mematikan lampu di kamarku. Aku segera naik ke atas kasurku. Di luar sana rintik hujan masih terdengar, bahkan semakin deras. Terdengar suara jangkrik dan katak bersahut-sahutan menambah syahdunya malam ini. Kupanjatkan doa-doa baik sebagai pengantar tidurku. Kutarik selimut cokelat andalanku, lalu kupejamkan mataku. Suhu udara yang dingin membuat aku semakin terlelap.

Amarah Bu Joko

“Jangan lupa belajar lagi di rumah, Rara. Maaf, Ibu cuma bisa mengantarkan sampai di sini. Mobilnya tidak bisa masuk ke dalam. Hati-hati, Rara!”

“Terima kasih, Bu.”

Bu Ana mengantarkanku sampai di depan gang rumahku. Aku berjalan menuju rumahku dengan wajah penuh semangat. Aku semakin semangat karena Bu Ana tadi kembali memuji cerpenku. Cerpen hasil karyaku semakin baik. Bu Ana menyemangatiku.

Dari kejauhan aku melihat ada sebuah motor yang terparkir di depan rumahku.

“Siapa itu?” bisikku.

Setelah sampai di depan rumah, aku tidak langsung masuk ke rumah. Aku duduk di teras. Dari luar terdengar suara seorang perempuan agak keras. Aku terdiam.

“Maaf, Tono. Bukankah saya sudah memberi tempo satu bulan? Kamu harus melunasi angsuran kontrakan rumah ini. Hari ini kalian berjanji membayarnya! Terdengar seorang wanita berbicara dan menyebut nama ayahku.

“Oh, itu suara Bu Joko,” bisikku dalam hati.

Aku kembali memasang telingaku. Aku mencoba mendengarkan kembali percakapan mereka.

“Maafkan kami, Bu. Bukan tidak mau menepati janji, Bu. Suami saya belum mendapatkan uang. Saya mohon, Bu, beri kami waktu lagi.”

Ibu memohon kepada Bu Joko.

“Iya, Bu. Kami mohon beri kami waktu, Bu. Beberapa hari ini saya tidak bekerja, Bu. Hasil mengumpulkan barang bekas pun tidak seberapa, Bu. Itu hanya cukup untuk makan saja, Bu,” ayahku memohon kepada Bu Joko.

“Bukan urusan saya itu. Kalian kan bisa meminjam dulu kepada tetangga. Masih banyak usaha yang lainnya!” Bu Joko kembali emosi.

“Maafkan kami, Bu. Kami mohon beri kami waktu, Bu,” ibuku kembali memohon kepada Bu Joko.

“Begini saja, saya akan memberi waktu tambahan untuk kalian. Saya beri kalian waktu dua minggu lagi. Jika tidak, kalian harus meninggalkan dari rumah ini!”

Bu Joko berdiri dari duduknya, lalu ia bergegas keluar rumah dengan wajah yang sangat marah.

Ia membalikkan badannya lagi sambil berkata, “Jangan lupa ya, dua minggu lagi.”



“Terima kasih atas kebaikan Ibu,” kata ibuku.

Bu Joko tak memedulikan ucapan Ibu, ia hidupan mesin motornya, lalu bergegas pergi tanpa mengucapkan salam sedikit pun.

Aku hanya mengurut dada menyaksikan kejadian ini.

“Rara, kamu sudah pulang?” Ibu kaget melihat kehadiranku.

“Sudah lama, Bu. Aku menunggu di depan saja tadi. Aku takut, Bu. Sepertinya Bu Joko sangat marah, Bu,” aku berkata kepada Ibu sambil membuka sepatuku.

“Iya, Nak. Ibu juga tidak pernah menyangka kalau Bu Joko seperti itu. Namun, itu haknya, Nak. Ayah dan Ibu yang salah. Kami tidak menepati janji kami.” Ibu tampak sedih sekali.

Aku masuk ke dalam rumah. Kulihat Ayah terduduk sambil menunduk. Entah apa yang ada di dalam pikiran Ayah. Aku takut Ayah jadi berputus asa.

“Rara, ayo cepat masuk kamar. Ganti bajumu. Kamu sudah makan?” tanya Ibu.

“Sudah, Bu. Tadi di rumah Bu Ana,” jawabku kepada Ibu.”

Aku masuk ke kamarku. Kurebahkan tubuhku di atas kasur. Tulangku terasa mau copot. Kedatangan Bu Joko ke rumahku tadi telah membuatku sedih.

“Bu Joko hanya memberikan waktu dua minggu. Apa mungkin Ayah bisa mencari uang untuk membayar kontrakan dalam waktu sesingkat itu?” aku bergumam dalam hati.

“Seandainya aku bisa membantu, apa yang harus aku lakukan?” aku kembali berbicara sendiri.

“Rara ...!”

Ibu menyapaku. Ia menghampiriku. Aku duduk di samping Ibu.

“Bagaimana latihannya, Nak? Apakah sudah semakin baik?” Ibu sepertinya ingin mengalihkan suasana hatiku yang lagi sedih.


“Alhamdulillah, Bu. Hari ini sudah semakin baik latihannya. Doakan semoga aku bisa maksimal nantinya.” Aku memegang tangan Ibuku. Ibu membelai rambutku.

“Ibu selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Tetap semangat, ya! Apa pun masalah yang Ayah dan Ibu hadapi, jangan kamu pikirkan. Semuanya pasti bisa Ayah dan Ibu atasi. Belajarlah terus. Ibu yakin kamu pasti

bisa.” Ibu memberikan semangat kepadaku. Sepertinya Ibu tidak ingin aku terlena dengan permasalahan mereka.

“ Terima kasih, Bu.”

Aku memeluk Ibu erat. Air mataku tak tertahan lagi membasahi pipiku. Kupeluk Ibu dengan erat. Pelukan Ibu membuat tekadku semakin kuat. Aku harus berhasil dalam lomba nanti.



Salah satu kunci sukses itu
adalah jangan mudah
berputus asa.

Coretan Terakhir

Seperti biasanya setelah pulang sekolah hari ini aku ikut Bu Ana ke rumahnya. Kami masih menyelesaikan latihan menulis cerpen di rumah Bu Ana. Hari ini hari terakhir belajar dengan Bu Ana karena minggu depan perlombaan akan segera dilaksanakan.

Sebelum belajar, Bu Ana mengajakku salat Zuhur. Setelah salat kami makan siang bersama di ruang makannya. Sudah sering aku duduk makan di ruang ini, tetapi tak pernah bosan mataku memandangi keindahan ruangan makan di rumah Bu Ana. Sebuah ruangan yang rapi dan bersih. Lantai keramiknya begitu mengkilat dan wangi. Peralatan dapur tertata rapi di lemari. Meja makannya bagus sekali, terbuat dari kayu yang harganya pasti mahal. Di atas meja makannya ada sebuah vas bunga cantik beserta bunganya yang indah berwarna-warni. Lukisan indah menghiasi dinding-dinding di ruangan ini. Aku berdecak kagum melihatnya. Bu Ana memang orang yang sangat kreatif dan pintar menata rumahnya.

Makanan yang dihidangkan Bu Ana begitu lezat. Kali ini Bu Ana memasak rendang. Makanan yang berasal dari Sumatra Barat ini adalah salah satu kesukaanku. Ibuku jarang sekali memasak makanan mewah seperti ini. Sebenarnya aku ingin sekali makan lebih banyak, tapi aku malu. Makanan kuambil sedikit saja. Kurasa cukup untuk mengganjal perutku.

“Rara ..., kok sudah selesai? Ayo ambil lagi nasi dan lauknya! Mengapa makannya sedikit sekali?”

“Sudah kenyang, Bu. Kebetulan tadi waktu istirahat Mona mentraktirku, Bu,” kataku kepada Bu Ana.

“Oh, ya sudah. Ayo, minum jus jeruknya! Enak, kok. Ini manis dan dingin. Supaya lebih segar.” Bu Ana menyuguhkan segelas jus jeruk kepadaku.

“Terima kasih, Bu.” Aku mengambilnya dengan malu-malu.

“Kalau sudah selesai, nanti kamu langsung ke ruang kerja Ibu ya. Ibu mau ganti baju dulu.”

“Baik, Bu,” kataku.

Bu Ana menuju ke kamarnya. Aku segera membersihkan meja makan. Aku mencuci bekas peralatan makan dengan hati-hati sekali. Aku takut sekali peralatan

bagus-bagus milik Bu Ana rusak atau pecah. Kutata dengan rapi piring dan gelas yang sudah dicuci.

“Alhamdulillah, selesai, “ ucapku dalam hati.

Sesampainya di ruang kerja Bu Ana, aku mengeluarkan peralatan tulisku. Bu Ana belum terlihat di ruangan. Sembari menunggu Bu Ana, aku membaca buku yang ada di atas meja. Bu Ana seorang kutu buku. Ia memiliki banyak koleksi buku. Hampir semua jenis buku ia miliki. Aku semakin kagum dengan Bu Ana. Dia sangat menginspirasi.

“Sudah lama menunggu, Rara?” Bu Ana menyapaku.

“Tidak Bu,” jawabku agak kaget.

“Ayo, kita mulai belajarnya.”

“Mana cerpennya? Sudah kamu perbaiki?”

“Ini, Bu. Sudah saya perbaiki.” Aku menyodorkan bukuku.

“Baiklah, Ibu baca dulu, ya,” kata Bu Ana.

Sambil menunggu Bu Ana membaca, aku membaca buku pantun karya Bu Ana.

“Hem ..., menurut Ibu sudah bagus. Pemilihan judul sudah tepat dengan isi cerita. Tinggal kamu perbaiki dalam hal penggunaan bahasa bakunya,” Bu Ana menjelaskan kepadaku.

“Yang mana, Bu?”

“Ini, kamu masih menuliskan kata *mempesona*. Yang benarnya adalah *memesona*. Penggunaan kata *mempesona* adalah sebuah kekeliruan atau kesalahan dalam berbahasa Indonesia karena tidak taat terhadap kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia, huruf *p* pada kata tersebut seharusnya menjadi luluh. Awalan *meng-* jika ditambah dengan kata dasar *pesona* berubah menjadi *memesona* . Jadi, huruf *p* hilang atau luluh. Sama halnya dengan kata *memukul*, *memakai*, *memasang*, dan *memacul*. Bagaimana? Kamu paham?” Bu Ana menjelaskan dengan rinci kepadaku.

“Iya, paham, Bu!” Aku mengangguk pertanda mengerti.

“Secara keseluruhan sudah baik. Karakter tokoh-tokohnya sudah kelihatan. Alurnya ada, latar tempat dan waktunya ada, secara tersirat sudah tergambar amanat cerpen ini,” Bu Ana memuji karyaku.

“Nah, ini jangan sampai kamu keliru. Bu Ana menunjukkan sebuah kalimat kepadaku.

“Kata depan untuk keterangan tempat harus terpisah. Masa kamu lupa?” kata Bu Ana.

“Maaf, Bu,” jawabku.

“Nah, tulisannya segera kamu perbaiki ya, terutama penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf

besar. Harus kamu ingat itu!” Bu Ana mempertegas kembali. Ia menyerahkan buku itu kepadaku.

Aku memperbaiki tulisanku. Bu Ana membimbingku dengan sabar.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 15.00. Waktu latihan sudah selesai.

“Rara, kamu kemasi bukumu. Ayo, Ibu antar pulang.”

“Baik, Bu.”

Aku menyimpan buku dan peralatan lainnya. Kurapikan meja kerja Bu Ana. Aku membuang kertas-kertas bekas coretan ke kotak sampah di dalam ruangnya. Kuambil sepatuku, lalu memasangnya dan mengikat talinya.

Aku memasuki mobil mewah berwarna putih yang mengilap. Aku duduk di samping Bu Ana. Bu Ana mengemudikan mobilnya dengan santai. Dalam perjalanan kami mengobrol tentang penulis terkenal yang dikagumi oleh Bu Ana. Tak terasa mobil sudah berhenti



tepat di depan gang menuju rumahku. Aku turun dan mencium tangan Bu Ana.

“Hati-hati, Rara. Sampaikan salam dari Ibu kepada kedua orang tuamu,” kata Bu Ana.

“Terima kasih, Bu.” jawabku.

“Ya, sama-sama. Sampai bertemu besok, ya!”

Bu Ana melambaikan tangannya. Mobil Bu Ana melaju pelan.

“Alhamdulillah, hari ini latihan terakhir. Semoga nanti hasilnya memuaskan,” bisikku dalam hati.

Hari yang Mendebarkan

Waktu yang dinanti tiba. Hari ini perlombaan dimulai. Sebelum berangkat ke tempat perlombaan, aku berpamitan kepada teman-teman dan seluruh guru di sekolahku.

“Semangat, Rara! Kamu pasti bisa!” Mona memberikan semangat kepadaku.

“Semoga kamu bisa memenangkan kompetisi ini. Doa kami menyertaimu. Semoga kamu sukses!” Bobi menimpali ucapan Mona.

“Amin ...,” Mona berkata.

“Terima kasih, Teman-Teman. Aku berangkat dulu, ya. Semoga aku bisa melakukan yang terbaik dan bisa mengharumkan nama sekolah kita,” aku kembali memohon kepada Teman-Teman.

“Aamiin ...,” semua siswa kelas V yang ada di ruangan berucap bersama.

“Aku berangkat, Teman-Teman!” Aku berpamitan kepada mereka.

“Hati-hati, Rara!” Mona berkata sambil melambaikan tangannya.

Aku tersenyum dan melangkah penuh semangat meninggalkan ruang kelasku. Dari kejauhan tampak Bu Ana dan beberapa guru lainnya sudah menunggu di depan kantor.

“Kami doakan semoga sukses, Nak,” kata Bu Feni, guru kelas 1.

“Rara, kamu pasti bisa!” Kepala Sekolah SD Cahaya memberi semangat kepadaku.

“Terima kasih, Pak.” Aku mengucapkan terima kasih atas dukungan mereka.

“Ayo, Rara. Kami berangkat dulu, Bu, Pak,” Bu Ana berpamitan kepada semua guru dan kepala sekolah.

Aku berjalan mengikuti Bu Ana. Langkah Bu Ana begitu cepat karena kakinya yang panjang. Aku terpaksa berjalan lebih cepat lagi untuk mengimbangi langkahnya.

Setelah sampai di parkir mobil, Bu Ana membuka mobilnya. Ia membuka pintu samping mobil bagian depan. Ia mempersilakan aku naik ke mobilnya. Tak berapa lama kemudian mobil melaju dengan kecepatan sedang.

Suasana hatiku sangat tak menentu. Berbagai perasaan bercampur aduk, ada rasa takut, senang, sedih, dan sesekali muncul perasaan tak percaya diri.

“Ah ..., kubuang saja hal-hal negatif yang bergelayut di pikiranku,” aku bergumam di dalam hati.

“Rara, kamu melamun?” Bu Ana mengagetkan aku. Aku hanya membalasnya dengan senyuman.

“Mengapa? Kamu takut? Tidak percaya diri?” Bu Ana bertanya penuh selidik.

“Emm ... iya, Bu. Aku cemas, Bu,” aku menjawab malu-malu.

“Tenang, Rara. Kamu harus semangat. Kamu harus tenangkan diri kamu, ya. Kalau gelisah tak menentu, konsentrasi kamu akan terganggu. Semangat, ya!” Bu Ana memberikan semangat kepadaku.

“Iya, Bu. Aku akan berusaha tenang.”

Aku tersenyum kepada Bu Ana. Mobil terus melaju. Dalam perjalanan tak henti-hentinya kupanjatkan doa.

“Semangat, Nak. Semoga sukses!” Bu Ana memberikan semangat kepadaku.

“Iya, Bu. Terima kasih.”

Aku masuk ke dalam sebuah ruangan. Bu Ana meninggalkanku. Ia hanya boleh mengantarku sampai di depan pintu. Para pembimbing hanya boleh menunggu di luar.

Sesampainya di dalam ruangan, mataku terbelalak melihat banyaknya peserta yang akan mengikuti perlombaan. Puluhan peserta dari berbagai kecamatan yang ada di kabupatenku. Keberanian dan rasa percaya diriku sedikit goyah. Aku merasa minder berada di sekitar mereka.

Tiba-tiba ada seorang anak perempuan mendekatiku.

“Halo, kenalkan, namaku Ajeng. Kamu siapa?”

Seorang anak bernama Ajeng menegurku dengan ramah. Ia ingin berkenalan denganku.

“Halo, namaku Rara,” aku membalas pertanyaannya.

“Dari sekolah mana?” tanya Ajeng.

“Aku dari SD Cahaya, kamu?” tanyaku.

“Oh, aku dari SD Cemara.”

“Benarkah?” aku agak kaget.

“Iya, memang kenapa?” Ajeng sedikit bingung.

Aku tercengang ketika ia menjawab asal sekolahnya. Berdasarkan info dari beberapa guru dan teman-temannya, sekolah Ajeng terkenal dengan siswanya yang berprestasi. Sekolahnya bagus. Jika dibandingkan dengan sekolahku, sangat jauh berbeda.

“Kenapa, Rara?” Ajeng kembali menanyaiku.

“Eh, tidak apa-apa. Pasti kamu pandai sekali menulis cerpen,” aku berkata kepada Ajeng.

“Ah tidak, aku juga masih belajar.”

“Kamu sudah punya buku hasil karya sendiri?”

“Alhamdulillah, sudah. Beberapa buku antologi bersama teman-teman di sekolahku. Kalau karya tunggal, aku baru punya dua,” Ajeng mengungkapkan kepadaku.

“Luar biasa kamu, Jeng. Kalau boleh tahu karya kamu apa saja?”

“Karyaku kumpulan puisi dan pantun, Ra. “

“Hebat kamu,” pujiku.

“Kalau kamu?” Ajeng bertanya kepadaku.

“Aku belum punya karya apa pun, Jeng. Semoga suatu saat aku bisa seperti kamu.”

“Aku juga masih belajar, Ra. Ini adalah lomba pertama bagiku karena menurutku, menulis cerpen itu lumayan susah,” kata Ajeng.

Aku dan Ajeng banyak bercerita tentang pengalaman kami.

Tiba-tiba percakapan kami terhenti. Terdengar pengumuman dari panitia lomba.

“Anak-Anak, peralatan menulis kalian sudah diberikan. Mohon isi identitas kalian dengan benar. Ketika bel berbunyi sekali, artinya kalian boleh memulai menulis. Waktu yang diberikan adalah tiga jam. Sekarang waktu menunjukkan pukul 08.50, tepat pukul 09.00 kegiatan akan dimulai.”

“Perlombaan akan segera dimulai, Ra. Kita berdoa dulu, yuk!” Ajeng mengajakku memanjatkan doa.

“Ya Allah, berikan aku kemudahan, kelancaran dalam menyelesaikan cerpenku hari ini. Semoga apa yang telah aku lakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Amin.”

Selesai kami berdoa, bel berbunyi sekali. Kami mulai menulis.



Semua peserta lomba tampak asyik dan serius menulis. Aku pun demikian. Aku selalu mengingat pesan-pesan yang disampaikan oleh Bu Ana.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 12.00. Panitia perlombaan memberikan aba-aba kepada semua peserta lomba bahwa waktu telah habis. Waktu yang diberikan selama 3 jam ternyata tidak terasa lama bagi kami.

Beberapa orang peserta tampak kesal karena cerpen yang ditulisnya belum selesai. Aku bersyukur sekali dapat menyelesaikan tulisanku dengan tepat waktu. Tidak beberapa lama kemudian, panitia lomba memberikan pengumuman kepada seluruh peserta bahwa hasilnya akan diumumkan tiga hari kemudian.

“Bagaimana, Ra? Apakah kamu sudah tenang?” Bu Ana bertanya kepadaku.

“Emm ... iya, Bu,”

“Ayo, kita pulang. Semoga saja hasilnya nanti memuaskan.”

Aku pulang diantar Bu Ana. Setidaknya aku sudah tenang. Banyak hal positif yang aku dapatkan hari ini. Salah satunya aku bersyukur diberi kesempatan bisa berkumpul dengan banyak siswa dari berbagai sekolah. Semoga usahaku hari ini membuahkan hasil.

Senyum Bahagia

“**B**u, kita masih punya waktu satu minggu untuk melunasi uang kontrakan. Uang yang kita miliki baru sebagian, Bu,” ucap Ayah.

“Sabar, Yah. Ibu juga sudah usaha. Mudah-mudahan Bu RT mau memberikan pinjaman. Ibu sudah menyampaikan kepada beliau, upah mencuci dibayar di muka saja karena kita ada keperluan. Semoga saja Bu RT bersedia,” kata Ibu.

“Iya, Bu. Kita sama-sama berdoa. Entahlah, tahun ini susah sekali. Biasanya setiap hari ada yang mengajak Ayah bekerja. Minggu ini belum, Bu. Untung saja, Ayah masih bisa usaha mengumpulkan barang bekas untuk membantu biaya sehari-hari,” kata Ayah.

“Iya, Yah. Pekerja juga sudah banyak. Persaingan ketat. Semoga suatu saat Ayah punya pekerjaan tetap. Kita dagang atau usaha lainnya saja, Yah,” kata Ibu.

Ayah mengeluarkan sepedanya dan mengambil topi yang tergantung di belakang pintu.

“Ayah mau ke mana?” tanya Ibu.

“Ayah mau menemui teman Ayah yang bernama Toni, Bu.”

“Oh, hati-hati, Yah!” Ibu mengantar Ayah sampai di depan pintu. Ayah mengayuh sepedanya perlahan. Ibu menatap dari kejauhan, lalu ia menghela napas panjang.

“Semoga saja ada rezeki pagi ini,” Ibu bergumam di dalam hati.

Suasana di kelas begitu tenang. Kami sedang melaksanakan ulangan harian mata pelajaran Bahasa Inggris. Aku masih konsentrasi mengerjakan soal-soal. Kulihat Mona sudah santai. Ia sudah menyelesaikan pekerjaannya.

“Enak sekali seperti Mona, ia sangat pintar. Soal-soal ia kerjakan dengan cepat,” batinku.

“Baik, Anak-Anak. Waktu tinggal satu menit lagi. Silakan periksa kembali pekerjaan kalian,” ucap Bu Rosa, guru Bahasa Inggris kami.

“Akhirnya selesai juga,” kataku.

“Rara, sini aku kumpulkan,” kata Mona.

“Terima kasih, Mon.”

Semua siswa mengumpulkan tugasnya, diiringi bel pertanda istirahat tiba. Bu Rosa meninggalkan kelas. Beberapa siswa masih terlihat di dalam kelas. Sebagian sudah keluar kelas. Aku dan Mona berjalan beriringan keluar kelas.

“Ra, ke kantin, yuk,” ajak Mona.

“Ayo,” jawabku.

Kami berjalan menuju kantin sekolah yang letaknya tidak jauh dari kelasku.

“Rara, bukankah hari ini pengumuman lomba menulis cerpen beberapa hari lalu?” kata Mona sambil mengaduk-aduk baksonya yang masih panas.

“Iya, Mon. Hari ini. Sepertinya aku belum berhasil, Mon,” jawabku agak sedih.

“Sabar, Ra. Pasti ada rezeki lainnya.” kata Mona.

“Terima kasih, Mon,” kataku.

“Kamu tidak pesan bakso?” Mona bertanya kepadaku.

“Tidak, Mon, aku makan tempe goreng ini saja,” jawabku.

Kami melanjutkan cerita kami tentang hari Minggu kemarin. Dari kejauhan terdengar Bobi berteriak memanggilku.

“Rara ...!” teriak Bobi.

Aku dan Mona menatap ke arah Bobi. Ia berjalan terburu-buru menuju kantin. Sepertinya ada sesuatu hal yang ingin ia sampaikan.

“Haduh ...! Ternyata kamu di sini, Ra,” kata Bobi.

“Ada apa, Bob?” kataku.

“Kamu dicari Bu Ana. Ia menunggu di ruang guru,” Bobi menyampaikan kepadaku dengan napasnya yang masih terengah-engah.

“Segera ya, Ra,” lanjut Bobi.

Bobi meninggalkan kami dan bermain kembali dengan teman-temannya di halaman sekolah.

Aku dan Mona saling memandang.

“Pergilah, Ra. Bu Ana menunggumu,” kata Mona.

“Tunggu ya, Mon. Aku menemui Bu Ana dulu.”

“Yuk, aku temani!” Mona menarik tanganku. Kami berjalan menuju ruang guru.

Bu Ana memarkirkan mobilnya di pelataran parkir Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten. Aku masih tak nyaman karena dalam perjalanan tadi Bu Ana hanya diam saja.

Kami keluar dari mobil. Aku perhatikan di sekelilingku. Terlihat olehku beberapa siswa berseragam bersama gurunya. Aku semakin bingung.

“Kita ke sini mau apa, Bu?” tanyaku.

“Tenang, kamu ikut Ibu saja,” kata Bu Ana.

“Rara ...!”

Seorang siswa memanggilku. Dari kejauhan ia melambaikan tangannya. Ia berlari menghampiriku.

“Ajeng? Kamu juga di sini?” kataku kepada Ajeng.

“Iya, Ra, akhirnya kita dipertemukan di sini, ya,” ucap Ajeng bahagia.

“Rara, selamat ya, Ra! Kamu memenangkan lomba ini,” Ajeng mengucapkan selamat kepadaku.

“Menang lomba? Maksudmu?” Aku masih bingung mendengar perkataan Ajeng barusan.

“Lo, kamu tidak tahu? Kita kan diundang ke sini untuk mengambil hadiah, Rara. Gurumu tidak memberitahumu?” selidik Ajeng.

Aku masih dalam kebingunganku.

“Mengapa Bu Ana menyembunyikan ini dariku?”
aku bergumam dalam hati.

“Rara, ayo kita masuk!” Bu Ana menghampiriku.

“Ayo, Nak. Ajak guru pembimbingmu masuk ke ruangan itu,” kata Bu Ana kepada Ajeng.

“Baik, Bu, terima kasih,” kata Ajeng.

“Ra, ini kejutan untuk kamu. Ibu yakin ini adalah hari yang paling membahagiakan untukmu,” Bu Ana berkata kepadaku.

“Ibu mengapa tidak bilang dari tadi?”

“Ibu hanya ingin memberikan kejutan untukmu. Pasti temanmu tadi yang memberitahumu, kan?” selidik Bu Ana.

“Iya, Bu, Ajeng yang memberitahuku.”

“Maafkan Ibu ya, tidak memberitahumu sejak awal.”

“Tidak apa-apa, Bu. Bu, aku tidak mimpi, kan, Bu?” Aku berusaha meyakinkan diri. Bu Ana tertawa.

“Hehehe. Kamu aneh. Ya tidaklah ...!”

Tak berapa lama kemudian acara penyerahan hadiah dimulai. Para pemenang dipanggil satu per satu untuk naik ke panggung. Bapak Kepala Dinas langsung

yang memberikan piala dan beberapa hadiah untuk para pemenang berbagai lomba. Aku bahagia sekali. Perasaan ku tak menentu saking bahagianya. Temanku Ajeng ternyata meraih juara kedua. Kami saling mengucapkan selamat.

“Rara, selamat ya, Nak!” Bu Ana memelukku.

“Terima kasih, Bu. Ini juga berkat pengorbanan Ibu. Terima kasih, Bu.”

Aku tak kuasa membendung air mataku. Bu Ana juga ikut menangis.

“Semoga ini awal yang baik untuk meraih impianmu, Nak. Ibu yakin kamu pasti berhasil meraih mimpimu asal kamu tekun belajar dan pantang menyerah. Kamu punya potensi,” Bu Ana memberi semangat kepadaku.

“Terima kasih, Bu.”

“Sudahlah, jangan menangis lagi. Ayo tersenyum. Orang-orang yang kamu cintai menanti di rumah. Ayah dan ibumu pasti bangga sekali,” kata Bu Ana.

“Iya, Bu. Ayah dan Ibu pasti senang sekali.”

“Ayo, kita pulang,” ajak Bu Ana.

Aku mengangguk. Kami berjalan beriringan. Aku berhenti sejenak. Aku memperhatikan sebuah piala,



amplop berwarna putih, dan bingkisan berupa peralatan sekolah yang aku pegang.

“Bu ...!”

Bu Ana menghentikan langkahnya dan menoleh ke arahku.

“Ada apa?” tanyanya.

“Ini untuk siapa, Bu?”

“Rara ... Rara ..., kamu lucu. Itu semua sekarang jadi milik kamu, Sayang,” Bu Ana menjelaskan.

“Semua, Bu?” tanyaku sekali lagi.

“Iya, Sayang.” Bu Ana menganggukkan kepalanya.

“Alhamdulillah ..., terima kasih, ya Allah.” Aku sangat bahagia. Kulirik lagi amplop putih yang berisi uang yang nominalnya lumayan besar. Aku tak sabar lagi ingin pulang ke rumah. Aku ingin segera menyampaikan kabar bahagia ini kepada Ayah dan Ibu di rumah. Sungguh hari yang membahagiakan.

“Asalamualaikum.”

“Alaikum salam.”

“Ibu ... Ayah ...!”

Tanpa melepaskan sepatu, aku masuk ke dalam rumah lalu kupeluk Ibu yang sedang duduk menonton bersama adikku. Ibu tak bersuara. Ia hanya terkejut.

“Ada apa, Rara? Apa ini?”

“Ibu, doa-doa Ibu terkabul. Rara berhasil, Bu.”

“Alhamdulillah! Benarkah, Nak? Kamu menang lomba menulis cerpen?”

“Iya, Bu. Ini, Bu.”

Aku menyerahkan piala, bingkisan, amplop yang berisi uang, dan sebuah piagam kepada Ibu.

“Alhamdulillah. Kamu hebat, Rara. Selamat, Nak. Ibu turut bangga,” ucap Ibu sambil sesekali ia menyeka air mata yang hampir jatuh ke pipinya.

“Ini berkat Ibu, doa Ibu dan Ayah,” kataku.

“Ayahmu pasti senang sekali, Nak.”

“Iya, Bu. Bu, di dalam amplop itu ada uang sejumlah sepuluh juta rupiah, Bu. Ibu simpan ya, Bu. Ayah dan Ibu bisa melunasi utang kepada Bu Joko, Bu, juga bisa buat modal berdagang,” aku menjelaskan kepada Ibu.

“Rara” Ibu kembali memelukku erat. Ibu menangis.

“Kamu baik sekali, Nak. Sejauh itukah pemikiranmu? Kamu benar-benar anak yang berbakti, Nak.”

Tak dapat dielakkan, Ibu menangis. Kami menangis. Adikku Doni yang sejak tadi melihat hanya berdiam diri menyaksikan percakapan kami.

“Ya sudah, kamu istirahat dulu, Nak, ganti bajumu, lalu segera makan.” Ibu menghapus air matanya.

“Baik, Bu. Ayah belum pulang, Bu?” tanyaku.

“Belum, Nak. Ayahmu menemui temannya.”

“Wah, Kakak banyak dapat uang, ya? Traktir Doni ya, Kak?” tiba-tiba adikku menghampiriku.

“Iya, Doni. Nanti Kakak traktir. Kamu sudah makan? Ayo bareng Kakak,” ajakku.

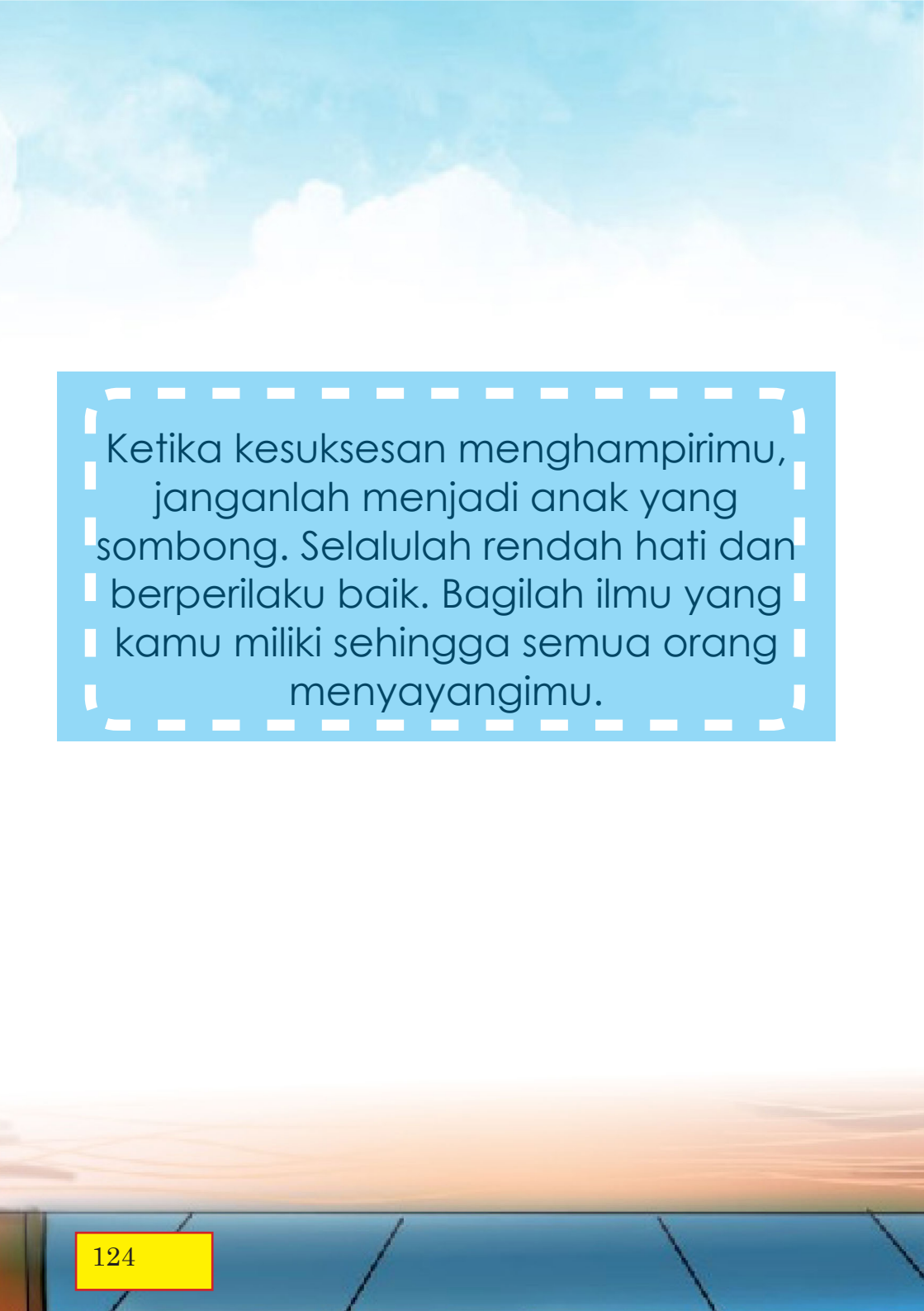
“Sudah, Kak,” jawab Doni.

“Ya sudah, nanti ya ditaraktirnya. Kakak makan dulu,” jelasku kepada Doni.

“Janji ya, Kak!” ucap Doni.

“Sip ...!” kataku.

Aku masuk ke kamarku. Hari ini aku sangat bahagia.



Ketika kesuksesan menghampirimu,
janganlah menjadi anak yang
sombong. Selalulah rendah hati dan
berperilaku baik. Bagilah ilmu yang
kamu miliki sehingga semua orang
menyayangimu.

Kejutan dari Kepala Sekolah

Pagi ini semua siswa SD Cahaya berkumpul di halaman sekolah. Kepala sekolah ingin mengumumkan sesuatu hal penting.

“Asalamualaikum. Selamat pagi, Bapak, Ibu Guru, dan Anak-Anak yang saya hormati dan banggakan. Mohon maaf saya menyita sedikit waktu belajar kalian. Ada hal penting yang ingin Bapak sampaikan berkaitan dengan perlombaan kemarin. Beberapa orang sudah dikirim untuk mengikuti berbagai mata lomba festival literasi pada tingkat kabupaten. Dari beberapa orang yang diutus, ada salah satu siswa di sekolah kita yang berhasil meraih juara. Teman kalian berhasil meraih juara 1 lomba menulis cerpen tingkat kabupaten dan akan melanjutkan lomba ke tingkat provinsi. Kepada ananda kami, Aira Pertiwi, silakan maju ke depan,” ucap Kepala Sekolah.

Semua siswa bertepuk tangan. Aku yang berada di barisan siswa Kelas V tampak terkejut. Mereka secara bergantian mengucapkan selamat kepadaku.

“Rara, ayo maju!” kata Mona.

“Semangat, Rara!” ucap Bobi.

“Ayo sini, Rara. Berdiri di samping Bapak,” kata Kepala Sekolah.

Aku berjalan menuju ke depan sambil menunduk. Perasaanku bercampur aduk menjadi satu. Aku sungguh terharu bercampur bahagia. Aku benar-benar tidak mengira jika akan berdiri di depan seluruh siswa SD Cahaya. Namaku diagung-agungkan.

“Nah, Anak-Anak. Inilah sosok teman kalian yang berprestasi. Semoga dapat menginspirasi kalian semua. Mohon doa kalian untuk Rara karena bulan depan Rara akan membawa nama sekolah kita di tingkat provinsi. Semoga Rara berhasil dan bisa lanjut ke tingkat nasional,” kata Kepala Sekolah.

Sorak-sorai seluruh siswa diiringi tepuk tangan mereka.

“Baiklah, Anak-Anak. Sebagai penghargaan atas ketekunan dan hasil kerja keras Rara, sekolah akan memberikan sebuah hadiah. Semoga hadiah ini akan

membantu Rara untuk lebih rajin lagi menulis,” ucap Kepala Sekolah.

“Bu Ana, bawa sini hadiahnya,” kata Kepala Sekolah.

Bu Ana menyerahkan sebuah kotak berukuran sedang kepada Kepala Sekolah. Terdengar para siswa berbisik-bisik. Mereka membicarakan apa gerangan isi kotak tersebut.

“Anak-Anak, ini hadiah yang Bapak maksud, isinya adalah sebuah laptop. Semoga bermanfaat untuk kamu, Rara,” kata Kepala Sekolah kepadaku.

Aku mengangguk bahagia.

“Nanti kamu bisa belajar atau kursus untuk lebih lancar lagi menggunakannya,” tambah Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah menyerahkan hadiah tersebut kepadaku. Aku menerimanya dengan senang hati. Semua siswa bertepuk tangan. Semua guru yang ada di halaman sekolah memberikan selamat kepadaku.

“Anak-Anak, Bapak juga berterima kasih kepada pembimbing Rara, yaitu Bu Ana. Terima kasih, Bu Ana, atas bantuan Ibu dalam membimbing siswa kita sehingga bisa menjadi juara. Semoga nanti Rara juga bisa mengikuti jejak Bu Ana, menjadi seorang penulis hebat. Amin.”



Suara tepuk tangan kembali bergemuruh.

“Anak-Anak, semoga apa yang sudah Rara raih dapat menginspirasi kita semua. Teruslah belajar dan jangan berputus asa. Tirulah ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk. Jauhilah sifat sombong dan tetaplah rendah hati. Bapak akhiri pertemuan kita pagi ini. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*”

Kepala Sekolah mengakhiri sambutannya. Salah seorang guru menertibkan semua siswa. Semua

siswa kembali ke kelasnya masing-masing. Bu Ana menghampiriku.

“Rara, ayo ke kelas. Hadiahnya kamu simpan dulu. Jangan lupa belajar mengetik. Kamu tidak perlu menulis di buku lagi. Kamu tidak usah takut bukumu basah karena hujan. Kamu tidak perlu khawatir akan semua itu. Laptop ini dapat kamu manfaatkan. Jangan berhenti menulis. Ingatlah impianmu, impian besarmu!” Bu Ana berkata kepadaku dengan optimis.

“Terima kasih, Bu.”

Aku berjalan menuju kelasku. Langkah kakiku pasti. Semangatku berkobar. Impianku belum berakhir. Aku kan terus mengejar impianku, impian besarku yang membuat kedua orang tuaku bahagia.

#SELESAI#

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Desi Rusnita, S.Pd.SD
Email : desi.rusnita@gmail.com
Akun Facebook : Desi Rusnita Anatha
Alamat Kantor : SD Negeri 8 Kepahiang
Kecamatan Kepahiang
Kabupaten Kepahiang
Provinsi Bengkulu
Bidang Keahlian: Guru Kelas SD

Riwayat Pekerjaan/ Profesi:

2005–sekarang: Guru di SDN 8 Kepahiang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 PGSD Universita Terbuka (2009)
2. D2 PGSD Universitas Bengkulu (2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Cerita Anak “Bingkisan Terindah Untuk Ria” (2017)
2. Puisi Tunggal “Dalam Dekapmu Melbourne” (2017)
3. Cerita Anak “ Aku Bukan Anak Manja” (2018)
4. Antologi Puisi Guru SD “Tirani Negeri Pertiwi” (2016)
5. Antologi Puisi Guru SD “ Jejak Tersapu Angin” (2016)
6. Antologi Puisi Guru SD “Suara Kalbu” (2016)
7. Antologi Puisi Guru SD “Kepahiang” (2016)
8. Antologi Puisi Guru SD “Kakak Tua Raja” (2016)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun pada Siswa Kelas V SD Negeri 08 Kepahiang Semester II Tahun Pelajaran 2016--2017
2. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Faktor Bilangan dan FPB Melalui Media Kartika Brankas di Kelas IV B SDN 08 Kepahiang Tahun Pelajaran 2014/2015
3. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Alat Peraga “Lantai Bilangan” pada Materi KPK di Kelas IV SDN 08 Kepahiang Tahun 2014
4. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Melalui LKS Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas III SDN 08 Kepahiang Tahun 2012

Informasi Lain dari Penulis :

Lahir di Arga Makmur, 21 Desember 1982. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Menetap di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Profesi sebagai guru SD. Aktif sebagai penulis dan berbagai organisasi profesi serta terlibat sebagai Instruktur Kurikulum 2013 jenjang SD. Pernah meraih penghargaan Lomba Guru Berprestasi di Tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Tahun 2017 pernah mendapatkan Beasiswa Studi Singkat di Universitas Melbourne, Australia dan Home Stay di Beechwoorth Victoria Melbourne.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Rio Ariyanto
HP : 082282768737
Email : Ryokeyeen@gmail.com
Akun Facebook : Ryo ariysnt takamisaki
Alamat Kantor : SMAN 1 Kepahiang
Kecamatan Kepahiang
Kabupaten Kepahiang
Provinsi Bengkulu
Bidang Keahlian: Guru SBDP

Riwayat Pekerjaan/Profesi :

1. Guru SBDP di SMAN I Kepahiang (2012--sekarang)
2. Pembina Sanggar Lukis Kabupaten Kepahiang (sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi:

S-1 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang

Informasi lain dari Ilustrator:

Lahir di Kepahiang, 13 Maret 1990. Pernah membimbing beberapa siswa dalam ajang FLS2N (melukis) di tingkat nasional. Pernah menjuarai perlombaan membuat kartun, mural, dan lomba lukis kaus di beberapa provinsi di Indonesia.



Rara dilahirkan dari sebuah keluarga yang sangat sederhana. Kedua orang tuanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Keadaan demikian tidak membuatnya merasa putus asa. Ia selalu tekun dan semangat belajar. Ia memiliki sebuah impian besar. Impian yang pada akhirnya akan memberikan kebahagiaan. Bu Ana adalah salah satu orang yang memberikan motivasi dan bimbingan untuknya dalam meraih impiannya. Kesukaannya dalam hal membaca dan menulis akhirnya mengantarkan ia meraih impiannya. Nah, Adik-Adik, apa impian Rara? Bagaimana ia bisa meraih impiannya itu? Penasaran, kan? Yuk, kita cari tahu!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-475-4

